

# **PERTAMA TUHAN, KEDUA *TETE NENE MOYANG***

Hermeneutik Poskolonial Terhadap Ulangan 26:1-15  
Dan Upaya Memahami Praktik Penghormatan Kepada Nenek Moyang  
Dalam Konteks Masyarakat Kamarian

Disertasi Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana Theologi  
Fakultas Theologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doctor of Theology



Oleh :

**JOHANNA SILVANA TALUPUN**

**NIM : 57110004**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
TAHUN 2018**

PENGESAHAN  
DISERTASI

PERTAMA TUHAN, KEDUA *TETE NENE MOYANG*  
HERMENEUTIK POSKOLONIAL TERHADAP ULANGAN 26:1-15 DAN  
UPAYA MEMAHAMI PRAKTIK PENGHORMATAN KEPADA NENEK  
MOYANG DALAM KONTEKS MASYARAKAT KAMARIAN

Oleh:

JOHANNA SILVANA TALUPUN  
NIM : 57110004

Disahkan oleh Tim Penguji  
Pada Tanggal 23 Agustus 2018

Susunan Tim Penguji:

1. Pembimbing Utama (Ketua Tim Penguji)  
Pdt. Robert Setio, Ph.D.

2. Pembimbing dan Penguji II  
Pdt. Paulus S. Widjaya, MAPS, Ph.D.

3. Pembimbing dan Penguji III  
Prof. Bernard Adency, Ph.D.

4. Penguji IV  
Pdt. Izak. Y.M. Latu, Ph.D.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018



Mengetahui  
Ketua Program Studi S3 Ilmu Teologi

Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanussa, M.Th.  
NIK: 994 E 261

### Pernyataan Integritas

Saya, Johanna Silvana Talupun, NIM 57110004, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi dengan judul : **Pertama Tuhan Kedua *tete nene moyang***, Hermeneutik Poskolonial Terhadap Ulangan 26:1-15 Dan Upaya Memahami Praktik Penghormatan Kepada Nenek Moyang Dalam Konteks Masyarakat Kamarian, adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Belum pernah diteliti dan dipublikasi oleh orang lain atau lembaga apapun. Apabila terdapat penggunaan pendapat dan atau data tertulis maupun lisan dari orang lain, saya melakukannya dengan mencantumkan sumber referensi buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan secara jelas.

Apabila dikemudian hari terbukti disertasi ini merupakan salinan seluruhnya atau sebagian dari karya tulis orang lain dan dengan sengaja saya tidak menyertakan sumber referensinya maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018



Johanna Silvana Talupun

**Disertasi Ini Saya Persembahkan Kepada :  
Suamiku, Godlief Risamena dan Kedua Putriku,  
Diena Dan Tirza,  
Yang bersedia kutinggalkan cukup lama  
demi perjuangan studi ini.**

©UKDWN

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Integritas .....	iii
Halaman Persembahan .....	iv
Daftar Isi .....	v
Kata Pengantar .....	ix
Daftar singkatan .....	xii
Daftar Gambar .....	xiv
Abstraksi .....	xv
Abstract .....	xvi
Bab 1 Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.1.1. Problematika Konteks .....	4
1.1.2. Problematika Teks .....	8
1.1.3. Problematika Gereja .....	12
1.2. Fokus Studi .....	14
1.3. Masalah Penelitian .....	17
1.4. Tujuan Penelitian .....	17
1.5. Kegunaan Penelitian .....	17
1.6. Metodologi Penelitian .....	18
1.6.1. Penelitian Pustaka .....	18
1.6.2. Penelitian Lapangan .....	19
a. Teknik Pengumpulan Data .....	20
b. Teknik Analisa Data. ....	21
c. Informan .....	21
1.7. Kerangka Teoretik .....	22
1.7.1. Hermeneutik Poskolonial .....	22
1.7.1.1. Apa itu poskolonial .....	25
1.7.1.2. Teori Poskolonial oleh Homi K. Bhabha .....	29

1.7.2. Budaya Masyarakat yang berakar pada praktek penghormatan kepada nenek moyang .....	32
1.7.2.1. Kebudayaan .....	33
1.7.2.2. Ritual .....	36
1.7.2.3. Konstruksi Identitas .....	38
1.8. Sistematika Penulisan .....	39
<b>BAB II ANALISA TERHADAP KITAB ULANGAN .....</b>	<b>41</b>
2.1. Pengantar Kitab Ulangan .....	41
2.1.1. Ulangan 26:1-15 sebagai bagian dari kodeks hukum Ulangan (12-26) .....	52
2.1.2. Ulangan 26:1-15 sebagai bagian dari karya Sejarah Deuteronomis .....	55
2.2. Sejarah Perkembangan Agama Israel .....	60
2.2.1. Agama Israel adalah Agama Monotheisme? .....	60
2.2.2. Dari agama keluarga menjadi agama negara .....	73
<b>BAB III ANALISA POSKOLONIAL TERHADAP ULANGAN 26:1-15 .....</b>	<b>78</b>
3.1. Hasil Tafsir Penafsir Modern terhadap Ulangan 26:1-15 .....	78
3.1.1. Persembahan hasil Pertama .....	79
3.1.2. Persembahan Persepuluhan .....	90
3.1.3. Kesimpulan .....	92
3.2. Membaca Ulangan 26:1-16 dengan Pendekatan Poskolonial Hommi Bhabha .....	93
3.2.1. Persembahan kepada Allah dan persembahan kepada orang mati (nenek moyang) .....	95
3.2.2. Pemberian Persembahan dan Penghormatan kepada nenek moyang; Antara Negasi dan/atau negosiasi .....	106
3.2.3. Penghormatan kepada nenek moyang berada dalam ruang liminalitas agama Israel .....	113

BAB IV GAMBARAN UMUM KONTEKS MASYARAKAT	
KAMARIAN.....	120
4.1. Gambaran tentang Negeri dan Masyarakat Kamarian	120
4.1.1. Sejarah Negeri Kamarian .....	120
4.1.2. Kondisi Geografis Negeri Kamarian .....	122
4.1.3. Hubungan Keekerabatan .....	123
4.1.4. Struktur Pemerintahan .....	125
4.1.5. Kosmologi Masyarakat Kamarian Maluku .....	125
4.2. Sejarah Perkembangan Agama di Maluku dan Kamarian	132
4.2.1. Sebelum masuknya agama Kristen .....	132
4.2.2. Sejarah Kekristenan di Maluku .....	144
4.2.3. Pandangan GPM tentang Budaya dan <i>tete nene moyang</i> .....	151
4.2.4. Kesimpulan .....	154
BAB V. PENGHORMATAN KEPADA NENEK MOYANG DALAM	
KONTEKS MASYARAKAT KAMARIAN-MALUKU	
5.1. Penghormatan Kepada <i>Tete Nene Moyang</i> di Kamarian; Suatu	157
Konstruksi Identitas .....	157
5.1.1. Penghormatan kepada nenek moyang dalam ritual adat .....	160
5.1.2. Pemahaman masyarakat Kamarian tentang	
<i>tete nene moyang</i> .....	174
5.1.3. Fenomena baru munculnya <i>Oyang Solat</i> sebagai leluhur orang	
Kamarian .....	179
5.1.4. Peran <i>tete nene moyang</i> .....	182
5.1.5. Merujuk Gunung solohua sebagai tempat keramat dan tempat	
kediaman nenek moyang setelah kematian .....	188
5.1.6. Adat adalah bapak dab gereja (agama) adalah ibu .....	191
5.2. Menganalisa Konteks Masyarakat Kamarian dengan Menggunakan	
Teori Hommi Bhabha .....	194
5.2.1. Penghormatan kepada <i>tete nene moyang</i> di Kamarian : antara	

negasi dan/atau negosiasi .....	195
5.2.2. Ruang Liminal dalam konteks budaya dan agama di Kamarian- Maluku .....	206
<b>BAB VI. BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DARI PRAKTIK</b>	
PENGHORMATAN KEPADA NENEK MOYANG .....	211
6.1. Kontekstualisasi Sebagai Suatu Cara Berteologi .....	212
6.2. Model-model Teologi Kontekstual .....	215
6.2.1. Apa itu model sintesis dan mengapa memilih model sintesis .....	216
6.2.2. Kelemahan model sintesis .....	219
6.3. Menemukan nilai-nilai teologis di balik praktik penghormatan kepada nenek moyang .....	220
6.3.1. Konteks Israel .....	220
6.3.2. Konteks Kamarian .....	224
6.4. Teologi Kontekstual dari Kamarian .....	229
6.5. Dialog Transformatif dengan budaya dan agama di Kamarian .....	235
<b>BAB VII PENUTUP</b> .....	246
7.1. Kesimpulan .....	246
7.1.1. Hermeneutik poskolonial .....	246
7.1.2. Temuan Penelitian .....	247
7.2. Rekomendasi .....	251
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	253
Lampiran-lampiran	

## KATA PENGANTAR

Mahkota orang tua adalah anak cucu

Dan

kehormatan anak-anak adalah nenek moyang mereka

(Amsal 17:6)

Puji syukur dipersembahkan kepada Allah Bapa di Sorga karena atas perkenannya maka ziarah panjang dalam studi doktoral pada Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) telah selesai saya jalani. Saya bersyukur diberi kesempatan untuk belajar di sini sehingga saya diperkaya dengan sejumlah pengetahuan juga pengalaman lewat para dosen. Baik dalam perkuliahan di kelas maupun dalam proses pembimbingan. Pengalaman belajar ini juga diperkaya lewat seminar, forum diskusi yang dibangun dengan teman-teman mahasiswa S3 juga S2. Pengalaman dalam ziarah panjang ini mengajarkan saya betapa Allah tidak pernah meninggalkan saya berjuang sendiri. Dalam segala keadaan yang saya alami, Dia menyatakan penyertaannya selalu. Pergumulan saya dalam ziarah panjang ini diwarnai dengan berbagai persoalan yang turut memengaruhi waktu dan konsentrasi dalam belajar, namun satu demi satu persoalan itu dapat terselesaikan bahkan sayapun diantaranya tiba pada puncak peziarahan ini.

Sukses yang saya raih dalam studi ini tidak lepas dari topangan banyak pihak yang turut memberi warna dalam perjalanan panjang ini. Izinkanlah saya menyampaikan terima kasih yang dalam kepada :

1. Para dosen hebat di UKDW yang telah mengajari kami selama berstudi. Pengetahuan dan wawasan kami bertambah atas kebaikan kalian dalam menabur pengetahuan itu kepada kami. Terima kasih juga kepada para pegawai admin yang selalu ramah dan penuh canda melayani kami dalam segala urusan administrasi, sehingga kami merasa berada di rumah sendiri. Terima kasih Mas Adi, Mba Tias, Ibu Apsari, mba Indah, mba Febta, mba Niken, mba Musti dan Bang Timbo. Kalian bersedia disibukkan demi lancarnya urusan administrasi kami.
2. Kaprodi S3, Pa Oce Hehanussa dan mantan kaprodi S3, Pa Gerrit Singgih. Terima kasih untuk dorongan dan pendampingan sejak awal sampai tiba diakhir studi ini.
3. Ketiga pembimbingku yang hebat, yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan kerja untuk membimbing dan melengkapiku sehingga pengetahuanku semakin bertambah dan tidak kehilangan arah dalam penulisan disertasi. Bahkan di saat-saat menjelang akhir studi, memberiku ruang untuk terus maju sampai berada dipuncak peziarahan studi ini. Terima kasih Pa Robert Setio, yang mendesakku untuk segera menuntaskan disertasi. Terima kasih Pa Paulus Sugeng Wijaya yang memberi kepercayaan penuh untuk kerja kerasku. Terima kasih Pa Bernard Adeney,

yang memberiku waktu untuk berdiskusi walau tidak menemaniku di saat akhir. Kalian orang-orang hebat yang akan menjadi motivator bagiku dalam melanjutkan peziarahan berikutnya.

4. STAKPN Ambon yang kini telah beralih status menjadi IAKN Ambon, yang memberiku kesempatan untuk meningkatkan kapasitas diriku sebagai dosen lewat studi ini. Pa Robby Souhaly, mantan Ketua STAKPN Ambon serta Ibu Au Kakiay, Ketua STAKPN dan kini telah menjadi Rektor IAKN Ambon. Perhatian, dorongan dan semangat dari kalianlah yang menguatkan ku di tengah beratnya gumul studi ini. Terima kasih juga kepada teman-teman dosen dan pegawai IAKN Ambon yang terus memberi suport.
5. Seluruh masyarakat, upu Latu (Bpk. J. Kainama) dan staf pemerintah negeri, tua adat, pendeta (Pdt. M.Tamaela, Pdt. Elly Erupley dan istri Pdt Nel Lawalata, Pdt. An Andries Pdt. Ety Timiselsa) dan semua pelayan di negeri dan Jemaat GPM Kamarian yang telah memberi saya kesempatan untuk belajar bersama dalam pengalaman berteologi kalian. Para informan yang bersedia untuk saya wawancarai, terbuka untuk memberi data dan informasi selama penelitian. Saya beruntung bisa diberi ruang untuk berjumpa dan berinteraksi selama melakukan penelitian. Keramahan dan kesediaan menjadikan saya sebagai bagian dari negeri dan Jemaat GPM Kamarian adalah hal yang paling berharga yang tidak bisa saya bayar dengan apapun. Semoga disertasi ini dapat menjadi sebuah karya yang dengannya orang lain belajar juga tentang pengalaman, perjumpaan dan pemaknaan tentang relasi dengan *tete nene moyang* sebagaimana yang dilakoni dalam keseharian hidup di Kamarian.
6. Bpk Odang dan Ibu Baba Tuhehay serta anak-anak yang bersedia menjadikan saya sebagai bagian dari keluarga kalian dan mengizinkan saya tinggal di rumah kalian selama penelitian. Terima kasih untuk penerimaan serta karamahannya. Saya beruntung menjadi bagian dari keluarga ini dan selamanya akan terus menjadi bagian dari kalian.
7. Endik Tuaputimain, yang selalu menyupport, bersedia mendampingi selama penelitian dan selalu disibukkan saat saya membutuhkan data dan informasi yang kurang. Danke banya juga kepada usi Au Kainama dan keluarga yang bersedia mendampingi selama penelitian. Semua mahasiswa dan mantan mahasiswa IAKN yang berada di Kamarian, yang turut menopang dalam penelitian ini, danke banya lai.
8. Para sahabat yang telah menjadi saudara dalam perjumpaan di Yogya selama berstudi. Pa Fris, Pa Hotma, Usi Ike, Usi Febby, Welly, Usi Margie, Usi Jerda, Darwita, Pa Ramli, Pa Slamet, Pa Yan, Pa Budi, Ibu Hendry, Rie, Ka Ester, Ibu Naomi, Ni Luh, I Gede, Pa Zet, Pa Ishak, Pa Thom, dan yang lainnya. Terima kasih sudah saling menopang dalam proses studi ini.
9. Kedua teman yang telah menjadi kakak dan adik dalam proses berjuang dan bergumul bersama: Usi Ike Hukubun (dan Dei), yang sudah menjadi keluarga dekat dalam proses berjalan bersama dalam susah dan senang. Saling menguatkan dan menghibur. Tak cukup kata untuk merangkai rasa ini. Buat adikku Dr. Rony M. Kunda, danke untuk topangan, perhatian dan kasihnya selama ini. Saat kita bersama

bergumul di Yogya tetapi juga saat kita terpisah karena kau telah lebih dulu mengakhiri peziarahan studimu. Bersedia disibukkan apalagi saat tubuh ini sakit, selalu menemani dan memberi solusi untuk upaya kesembuhanku. Dari jauhpun selalu mendorongku dan memberi semangat. Danke banya ade...

10. Teman-teman kos yang membuat suasana kos seperti rumah sendiri dan kita serasa bersaudara : Pdt. Dorkas, Diana, Lisda, Febby, Kristin, Ida, Bora, Sampoi, Novita, Tiffany. Selamat melanjutkan peziarahan kita masing-masing.
11. Teman-teman yang pernah bergumul bersama di Yogya dan yang menopang dari jauh : Dr. Agus Gaspersz, Dr. Flavius Andries, Dr. Soni Hetarie, Dr. Angki Rumahuru, Dr. Alex Uhi, Dr. Herly Lesilolo, Dr. Branckly Picanussa, Pdt. Anes Lowrens. Juga untuk adik-adikku Econ, Fien, Dessy, Ria, Delfi, Vincent, Grace dan Ojon.
12. Sahabat dekatku yang selalu mendukungku dalam segala hal. Kalian adalah sahabat berasa saudara, yang telah menyemangatiku dan bersedia melakukan apapun untuk sukses studiku ini. Danke banya Achika dan Cak serta Lia, Cece dan Rinto serta Moliska, Wel dan bu Neles serta Nena, Angki dan Gina serta El dan dwi. Persahabatan dan persaudaraan kita bukan karena 'ada apanya' tetapi karena 'apa adanya'. Terkadang kita saling marah, tetapi itu karena rasa cinta kita sebagai saudara. Semoga kita tetap sahabat dan saudara selamanya dalam susah dan senang. Danke banya untuk semuanya.
13. Orang tuaku (papa Sius dan alma. mama Eba juga alm. Papi Nyong dan mami Baya), doa dan gumul kalian siang malam, telah Tuhan jawab dalam suksesku ini. Danke banya untuk perhatian dan kasih sayang dari saudara-saudaraku : Yeyen, Alin serta Reva dan Regie, Mei, Dodi serta Enka dan si kembar, Dani, Tina serta Piet, Ryan dan Nona, Pp Bu, Mm Met serta Al, Mm Udhy, Pp San-san dan Mm Ace .
14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu, yang telah membantuku sehingga tiba diakhir studi ini. Danke banya semuanya
15. *The last but not least*, suamiku Godlief Risamen dan kedua puriku Diena dan Tirza. Kuberhutang banyak untuk kalian dan rasanya hutang itu tak mampu kulunasi. Dalam rentan waktu yang panjang kalian bersedia kutinggalkan tetapi selalu setia menopang dan selalu memelukku dalam doa. Kini pengorbanan kalian terbayar, doa kalian terjawab lewat keberhasilan studiku ini. Keberhasilanku adalah keberhasilan kalian bertiga juga. Kupersembahkan sukses ini untukmu, suamiku dan kedua putri cantikku.

Saya menyadari sungguh bahwa saya memiliki keterbatasan, karena itu dengan rendah hati saya mengakui bahwa disertasi ini masih penuh dengan kekurangan. Saya terbuka untuk siapa saja dapat memberi sumbangan pikiran demi menyempurnakan karya saya ini.

*“Upu u Suwe Ite”*

Yogyakarta, Agustus 2018.

## DAFTAR SINGKATAN

AMGPM	: Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku
BHS	: Biblia Hebraica Stuttgartensia
D	: Deuteronomist
DtH	: Deuteronomistic History
Dtr.	: Deuteronomis
E	: Elohist
GBI	: Gereja Betel Indonesia
GPM	: Gereja Protestan Maluku
KSD	: Karya Sejarah Deuteronomis
NTT	: Nusa Tenggara Timur
NZG	: Nederlands Zendeling Genootschap
P	: Priest
PL	: Perjanjian Lama
RENSTRA	: Rencana Strategi
SM	: Sebelum Masehi
SMTPI	: Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil
Sumber D	: Sumber Deuteronomis
Sumber DH	: Sumber Deuteronomis Histori
Sumber E	: Sumber Elohist
Sumber Y	: Sumber Yahwist
UKDW	: Universitas Kristen Duta Wacana
VOC	: Vereenigde Oostindische Compagnie

**Nama Kitab dalam Alkitab:**

Kej.	: Kejadian
Kel.	: Keluaran
Im.	: Imamat
Ul.	: Ulangan
Hak.	: Hakim-hakim
1 Sam.	: 1 Samuel
1. Raja	: 1 Raja-raja
Yes.	: Yesaya
Hab.	: Habakuk
KPR.	: Kisah Para Rasil
1 Tim.	: 1 Timotius
Taw.	: Tawarikh

©UKDWN

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Sistem Kepercayaan dalam Agama Kakehan
- Gambar 2 : Rekaan gambar Tali Kain 1
- Gambar 3 : Rekaan Gambar Tali kain 2
- Gambar 4 : Kedudukan *Tete Nene Moyang* Sebagai Orang Tua

©UKDWN

## ABSTRAKSI

Disertasi ini adalah suatu studi hermeneutik Alkitab dengan menggunakan pendekatan tafsir Postkolonial. Hermeneutik Postkolonial memberi ruang untuk memaknai teks Kitab Suci dan berteologi dari konteks lokal termasuk di Maluku. Konteks lokal di Maluku yang dimaksudkan mencakup konteks masyarakat Kamarian-Maluku yang masih mempraktikkan penghormatan kepada *tete nene moyang* (nenek moyang/leluhur).

Praktik penghormatan kepada *tete nene moyang* yang hidup di dalam budaya masyarakat Kamarian, terkadang menimbulkan perdebatan dengan agama (gereja : GPM) antara boleh dan tidak boleh dilakukan. Persoalan terhadap konteks ini perlu dikaji secara komprehensif agar dapat diterima secara teologis. Kajian ini dimulai dengan melakukan hermeneutik poskolonial terhadap Ulangan 26:1-15 dan dilanjutkan dengan kajian terhadap konteks masyarakat Kamarian. Keduanya dikaji dengan menggunakan hermeneutik poskolonial Hommi Bhabha. Hasil kajian komprehensif ini akan berkontribusi untuk mengonstruksi suatu teologi yang kontekstual sebagai hasil dialog teks Alkitab dengan konteks masyarakat Kamarian-Maluku.

Penelitian terhadap teks Alkitab dan konteks masyarakat Kamarian-Maluku menunjukkan bahwa antara orang Israel maupun orang Kamarian tidak melakukan penyembahan kepada *tete nene moyang* (orang mati). Berbagai ritual bahkan komunikasi dan relasi khusus yang dibangun dengan *tete nene moyang* merupakan penghargaan atau penghormatan kepada mereka. Baik orang Israel maupun masyarakat Kamarian menganggap bahwa sekalipun *tete nene moyang* telah meninggal, namun masih dianggap sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Secara lahiriah, tubuh mereka telah mati tetapi jiwa mereka tetap hidup dalam dunia tersendiri. Konsep keluarga inilah yang menjadi dasar bagi orang Israel maupun masyarakat Kamarian-Maluku dalam memandang *tete nene moyang* sebagai bagian integral yang tak dapat dipisahkan sehingga perlu melakukan ritual serta relasi dan komunikasi khusus dengan mereka. Makna yang hadir dalam praktik ini menjadi ladang semai untuk berteologi kontekstual dengan memerhatikan proses dialogis transformatif antara budaya lokal dengan agama (gereja). Proses transformasi dilakukan secara dua arah, baik terhadap budaya lokal maupun terhadap agama (gereja).

**Kata Kunci** : Hermeneutik Poskolonial, penghormatan, tete nenek moyang, hibrid, teologi kontekstual, transformasi.

## ABSTRACT

This dissertation is a hermeneutic study of the Bible using the Postcolonial interpretation approach. Postcolonial hermeneutics provides space to interpret biblical texts and theology from a local context including in Maluku. The local context in Maluku which is intended to cover the context of the Kamarian-Maluku community who still practices respect for the *tete nene moyang* (ancestors).

The practice of respecting the *tete nene moyang* (ancestors) living in the culture of the Kamarian community, sometimes leads to debate with religion (church: GPM) between being allowed or not. Problems with this context need to be studied comprehensively in order to be accepted theologically. This study began with a postcolonial hermeneutic of Deuteronomy 26: 1-15 and continued with a study of the context of the Kamarian community. Both were studied using the postcolonial hermeneutic Hommi Bhabha. The results of this comprehensive study will contribute to constructing a contextual theology as a result of the dialogue of the biblical text with the context of the Kamarian-Maluku community.

Study on the biblical text and the context of the Kamarian-Maluku community shows that between Israelites and Kamarians they did not worship the *tete nene moyang* (ancestors). Various rituals and even communication and special relationships that are built with *tete nene moyang* (ancestors) are an award or respect to them. Both Israelis and Kamarians consider that even though *tete nene moyang* (ancestors) have died, they are still considered part of their extended family. Outwardly, their bodies are dead but their souls are still living in their own world. This family concept is the basis for both Israelis and Kamarian-Moluccan community in looking at *tete nene moyang* (ancestors) as an integral part that cannot be separated so that they need to perform rituals and special relations and communication with them. The meaning that is present in this practice becomes a 'seedling' field for contextual theology by paying attention to the transformative dialogical process between local culture and religion (church). The transformation process is carried out in two directions, both to the local culture and to religion (church).

**Key words:** Postcolonial Hermeneutics, Respect, ancestors, hybrid, contextual theology, transformation.

## ABSTRAKSI

Disertasi ini adalah suatu studi hermeneutik Alkitab dengan menggunakan pendekatan tafsir Postkolonial. Hermeneutik Postkolonial memberi ruang untuk memaknai teks Kitab Suci dan berteologi dari konteks lokal termasuk di Maluku. Konteks lokal di Maluku yang dimaksudkan mencakup konteks masyarakat Kamarian-Maluku yang masih mempraktikkan penghormatan kepada *tete nene moyang* (nenek moyang/leluhur).

Praktik penghormatan kepada *tete nene moyang* yang hidup di dalam budaya masyarakat Kamarian, terkadang menimbulkan perdebatan dengan agama (gereja : GPM) antara boleh dan tidak boleh dilakukan. Persoalan terhadap konteks ini perlu dikaji secara komprehensif agar dapat diterima secara teologis. Kajian ini dimulai dengan melakukan hermeneutik poskolonial terhadap Ulangan 26:1-15 dan dilanjutkan dengan kajian terhadap konteks masyarakat Kamarian. Keduanya dikaji dengan menggunakan hermeneutik poskolonial Hommi Bhabha. Hasil kajian komprehensif ini akan berkontribusi untuk mengonstruksi suatu teologi yang kontekstual sebagai hasil dialog teks Alkitab dengan konteks masyarakat Kamarian-Maluku.

Penelitian terhadap teks Alkitab dan konteks masyarakat Kamarian-Maluku menunjukkan bahwa antara orang Israel maupun orang Kamarian tidak melakukan penyembahan kepada *tete nene moyang* (orang mati). Berbagai ritual bahkan komunikasi dan relasi khusus yang dibangun dengan *tete nene moyang* merupakan penghargaan atau penghormatan kepada mereka. Baik orang Israel maupun masyarakat Kamarian menganggap bahwa sekalipun *tete nene moyang* telah meninggal, namun masih dianggap sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Secara lahiriah, tubuh mereka telah mati tetapi jiwa mereka tetap hidup dalam dunia tersendiri. Konsep keluarga inilah yang menjadi dasar bagi orang Israel maupun masyarakat Kamarian-Maluku dalam memandang *tete nene moyang* sebagai bagian integral yang tak dapat dipisahkan sehingga perlu melakukan ritual serta relasi dan komunikasi khusus dengan mereka. Makna yang hadir dalam praktik ini menjadi ladang semai untuk berteologi kontekstual dengan memerhatikan proses dialogis transformatif antara budaya lokal dengan agama (gereja). Proses transformasi dilakukan secara dua arah, baik terhadap budaya lokal maupun terhadap agama (gereja).

**Kata Kunci** : Hermeneutik Poskolonial, penghormatan, tete nenek moyang, hibrid, teologi kontekstual, transformasi.

## ABSTRACT

This dissertation is a hermeneutic study of the Bible using the Postcolonial interpretation approach. Postcolonial hermeneutics provides space to interpret biblical texts and theology from a local context including in Maluku. The local context in Maluku which is intended to cover the context of the Kamarian-Maluku community who still practices respect for the *tete nene moyang* (ancestors).

The practice of respecting the *tete nene moyang* (ancestors) living in the culture of the Kamarian community, sometimes leads to debate with religion (church: GPM) between being allowed or not. Problems with this context need to be studied comprehensively in order to be accepted theologically. This study began with a postcolonial hermeneutic of Deuteronomy 26: 1-15 and continued with a study of the context of the Kamarian community. Both were studied using the postcolonial hermeneutic Hommi Bhabha. The results of this comprehensive study will contribute to constructing a contextual theology as a result of the dialogue of the biblical text with the context of the Kamarian-Maluku community.

Study on the biblical text and the context of the Kamarian-Maluku community shows that between Israelites and Kamarians they did not worship the *tete nene moyang* (ancestors). Various rituals and even communication and special relationships that are built with *tete nene moyang* (ancestors) are an award or respect to them. Both Israelis and Kamarians consider that even though *tete nene moyang* (ancestors) have died, they are still considered part of their extended family. Outwardly, their bodies are dead but their souls are still living in their own world. This family concept is the basis for both Israelis and Kamarian-Moluccan community in looking at *tete nene moyang* (ancestors) as an integral part that cannot be separated so that they need to perform rituals and special relations and communication with them. The meaning that is present in this practice becomes a 'seedling' field for contextual theology by paying attention to the transformative dialogical process between local culture and religion (church). The transformation process is carried out in two directions, both to the local culture and to religion (church).

**Key words:** Postcolonial Hermeneutics, Respect, ancestors, hybrid, contextual theology, transformation.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

“Pertama Tuhan, kedua *tete nene moyang*” adalah pernyataan yang sering muncul di kalangan orang Maluku ketika ada dalam percakapan yang mempersoalkan kedudukan Tuhan dan *tete nene moyang* dalam konteks di Maluku. Pernyataan ini lahir di tengah konteks riil orang Maluku yang sampai dengan saat ini masih menunjukkan relasinya yang sangat kuat dengan nenek moyang. Pernyataan itu sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan yang cenderung memandang bahwa orang Maluku memiliki dualisme kepercayaan yaitu percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus dan percaya kepada *tete nene moyang*, yang oleh Tanamal disebut sebagai kepercayaan kue lapis.<sup>1</sup> Pernyataan ini bukanlah untuk menunjuk pada posisi struktural antara Tuhan dan *tete nene moyang* dalam hal penyembahan karena bagi orang Maluku, leluhur tidak disembah sama seperti Tuhan tetapi hanya dihormati/dihargai. Hal ini akan dijelaskan pada bab 3 disertasi ini.

Penghormatan kepada nenek moyang /leluhur adalah fenomena yang dapat dijumpai di berbagai wilayah di dunia, di Asia, di Indonesia<sup>2</sup> dan bahkan juga di Maluku. Praktik keagamaan yang masih berhubungan dengan nenek moyang masih memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sejumlah besar orang Kristen termasuk orang Kristen di Maluku. Hal ini dapat dijumpai pada negeri-negeri adat di Maluku yang masih sering melakukan berbagai ritual adat dan berbagai aturan adat sebagai tanda ketaatan mereka terhadap nenek moyang

---

<sup>1</sup>Band. Pieter Tanamal, *Pengabdian dan Perjuangan*, (Ambon:Yayasan Kapata, 1983).

<sup>2</sup>H.C. Loir and A. Reid (editor), *The Potent Dead; Ancestor, Saints and Hero in Contemporary in Indonesia*, (Honolulu: University Hawaii Press, 2002). Dalam buku ini terdapat beberapa hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh 13 peneliti dengan menggunakan pendekatan antropologi dan sejarah untuk melihat bagaimana masyarakat lokal di beberapa daerah yang diteliti itu memandang orang mati dan melakukan ritual-ritual khusus terhadapnya serta apa peran orang mati itu. Ada 3 kategori orang mati yang dilihat di sini yaitu leluhur, orang suci dan pahlawan

yang sudah mewariskan adat itu. Di dalam pelaksanaan berbagai aturan adat dan ritual adat, ada relasi-relasi yang dibangun dengan nenek moyang/leluhur. Praktik penghormatan kepada nenek moyang/leluhur ini oleh sebagian orang dianggap sebagai bagian dari agama primitif, namun Jebadu mengatakan bahwa jika pendapat itu diterima, maka pertanyaannya adalah mengapa dalam dunia yang sudah modern ini, praktik tersebut masih ada dalam kehidupan masyarakat?<sup>3</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada prasangka buruk terhadap praktik penghormatan kepada leluhur ini oleh para teolog dan hal itu masih dihubungkan dengan sesuatu yang berada di luar Tuhan alias pekerjaan setan<sup>4</sup>. Namun ada juga upaya dari beberapa teolog yang telah berusaha untuk menaruh perhatian terhadap masalah ini dengan melakukan kajian-kajian teologi yang pada intinya hendak menunjukkan sisi positif di balik praktik penghormatan kepada leluhur<sup>5</sup>. Artinya bahwa percakapan seputar penghormatan kepada leluhur melahirkan pendapat yang berbeda bahkan Suh Sung Min mengatakan bahwa persoalan itu belum mendapatkan jawaban yang sempurna dan karena itu harus tetap menjadi perdebatan teologis dan misiologis yang menarik sekaligus menantang.<sup>6</sup> Percakapan yang masih harus terus dilanjutkan sehingga bisa melahirkan suatu konsep teologi yang bisa menjawab persoalan ini karena akan terus ada di dalam masyarakat. Gereja diharapkan bisa memberi jawaban teologis terhadap persoalan yang terjadi di dalam jemaatnya. Gereja tidak hadir dalam ruang yang kosong melainkan tetap berada dan akan terus berinteraksi dengan sistem-sistem dan cara pandang yang telah menjadi bagian integral dari identitas warga dan dirinya sendiri. Kandungan kekayaan yang terdapat di dalam masing-masing konteks

---

<sup>3</sup> A. Jebadu, *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Leluhur*, (Maumere: Ledalero, 2009), h.2

<sup>4</sup> Prasangka seperti itu sebetulnya tidak hanya dimiliki oleh para teolog tetapi juga oleh sebagian masyarakat di Maluku yang merasa tidak mau untuk berurusan dengan persoalan adat karena dianggap berhubungan dengan roh orang mati. Berapa persen masyarakat Maluku yang berpikiran seperti itu dan apa saja faktor-faktor yang melatari lahirnya pemikiran itu, saya belum bisa memastikan karena dibutuhkan penelitian khusus tentang hal itu. Disertasi saya ini hanya berfokus pada masyarakat Kamarian. Di kalangan masyarakat Kamarian sendiri, telah ada pergeseran cara pandang dan itu berpengaruh dalam perilaku mereka. Hal ini telah saya jumpai dalam penelitian saya dan akan terurai dalam bab selanjutnya

<sup>5</sup> Misalnya yang dilakukan oleh Suh Sung Min, A. Jebadu, A.H.Rambe.

<sup>6</sup> M.Suh Sung, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2001), h.5

teraktualisasi dalam bermacam-macam simbol sakral dan ritual-ritual yang masih memerlukan penggalan yang dilakukan secara komprehensif.<sup>7</sup>

Realitas ini mengundang perhatian banyak orang termasuk para teolog untuk mengkajinya dari berbagai sisi, setelah sekian waktu lamanya praktik ini dinilai sebagai sebuah ritual yang kafir. Jebadupun telah menunjukkan dalam kajiannya bahwa penghormatan kepada orang mati bukanlah suatu *idolatria* seperti yang dinilai oleh segelintir orang.<sup>8</sup>

Disertasi saya juga menilik soal penghormatan kepada nenek moyang. Penelitian saya ini lebih diarahkan pada kajian Hermeneutik Perjanjian Lama terhadap teks Ul. 26:1-15 dan juga menggali pemahaman masyarakat Kamarian terhadap praktik penghormatan kepada nenek moyang yang masih dilakukan hingga saat ini. Pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan Poskolonial. Penghormatan kepada nenek moyang yang saya maksudkan di sini bukan sekedar mengarah pada bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada berbagai aturan adat yang diwariskan oleh nenek moyang tetapi lebih pada relasi dan komunikasi khusus yang dibangun dengan nenek moyang.

Saya menyebut apa yang dilakukan oleh masyarakat Kamarian dalam hal berelasi dengan nenek moyang adalah bentuk penghormatan dan bukan penyembahan. Selain memang masyarakat lokal (Kamarian) memaknainya sebagai penghormatan dan bukan penyembahan, tetapi saya juga berangkat dari pengertian dasar dari kata penyembahan. Jebadu telah melakukan kritikan terhadap penggunaan istilah penyembahan yang dikenakan pada praktik religius tersebut. Jebadu mengacu dari kata 'sembah' yang menurutnya mengacu pada tindakan *adoratio* yang hanya diarahkan kepada Allah saja dan tidak kepada makhluk ciptaan manapun termasuk nenek moyang.<sup>9</sup> *Adoratio* (adorasi) adalah suatu bentuk ibadah atau penyembahan yang mendalam, yang hanya ditujukan bagi Allah Tritunggal dan bukan kepada yang lainnya. Adorasi berbeda dengan

---

<sup>7</sup> A.H. Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan; mengupayakan Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*, (Makasar: Yayasan Oase Intim, 2014), h.31

<sup>8</sup> A. Jebadu, *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Leluhur*, h.132-146.

<sup>9</sup> A. Jebadu, *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Leluhur*, h.298.

tindakan-tindakan penyembahan (*worship*) lainnya seperti permohonan, pengakuan dosa. Adorasi merupakan tindakan yang bersifat formal yang terdiri dari perendahan diri di hadapan Allah dan pengakuan tentang keagungan transenden-Nya.<sup>10</sup> Tentu saja tindakan ini hanya ditujukan kepada Allah dan tidak kepada yang lainnya. Orang Kamarian tidak menganggap *tete nene moyang* (nenek moyang) mereka sebagai Allah tetapi sebagai bagian dari ciptaan Allah karenanya menurut saya praktik religius mereka terhadap *tete nene moyang* tidak bisa disebut sebagai penyembahan tetapi penghormatan. Jebadu juga mengatakan bahwa ada orang yang juga mencoba menyebut praktik ini sebagai bagian dari *idolatria*. Kata *idolatria* dibentuk dari dua kata Yunani yakni *eidolon* yang berarti gambar dan *latreia* yang berarti penyembahan. Dengan demikian *idolatria* berarti penyembahan kepada gambar-gambar.<sup>11</sup> Christopher North sebagaimana dikutip Jebadu juga menggagas pengertian *idolatria* sebagai penyembahan kepada ciptaan ketimbang kepada pencipta, serta penyembahan kepada gambar-gambar atau lukisan sebagai pengganti Yang Ilahi. Dengan mengacu dari pengertian ini maka menurut saya praktik keagamaan yang saya teliti ini bukanlah penyembahan tetapi hanyalah bentuk penghormatan kepada nenek moyang. Masyarakat Kamarian di Maluku tidak menyembah kepada gambar-gambar dan tidak menganggap nenek moyang sebagai pencipta tetapi hanyalah ciptaan karenanya tidak disembah.

Ada tiga problematika utama yang melatari saya untuk melakukan kajian disertasi ini yaitu :

### 1.1. Problematika Konteks

Ada dua istilah yang sering digunakan orang Maluku untuk menyebut nenek moyang/ leluhur yaitu *Upu* dan *tete nene moyang*. *Upu* diartikan sebagai Tuhan atau tuan atau bapak atau orang yang dimuliakan atau yang paling dihormati. Ungkapan orang di Maluku terhadap *Upu* dalam pengertian Tuhan, memang cukup beragam dan pemaknaannya bertolak dari identitas kultural, seperti *Upu*

---

<sup>10</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Latria>, diakses tanggal 30 Agustus 2018.

<sup>11</sup> A. Jebadu, *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Leluhur*, h.134

*Lanite, Up Lera, Mochrom, Upu Ume, Duad Lervuan, Ratu.* Jadi dalam kaitan dengan keberadaan manusia di dunia, *Upu* dapat dilihat sebagai Tuhan tetapi serentak dengan itu dapat dilihat sebagai leluhur yang melahirkan manusia pertama.<sup>12</sup> Masyarakat Kamarian secara khusus membedakan *Upu* yang diarahkan untuk Tuhan dengan leluhur dari sapaan (ucapan) mereka. Jika menyapa *Upu* sebagai Tuhan, maka mereka akan menyebutnya agak panjang (*Upu u*) tetapi jika menyapa *Upu* sebagai leluhur, maka sapaannya biasa saja : *Upu*.

Huliselan<sup>13</sup> mengatakan bahwa leluhur orang-orang Maluku memiliki dua peranan yaitu melindungi dan menghukum anak cucunya. Peranan melindungi ini sifatnya sangat pribadi yaitu tidak dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang bukan kerabat (*tete nene moyang*) atau senegeri dihitung dari garis ibu atau ayah. Sesuai dengan pandangan kosmologinya, orang Ambon misalnya sangat percaya kepada tiga kekuatan besar yang berkaitan dengan leluhur mereka, yaitu gunung, tanah dan *tete nene moyang*. Gunung mewakili unsur laki-laki, tanah dan dunia bawah mewakili perempuan dan *tete nene moyang* mewakili roh para leluhur (nitu). Masing-masing punya kekuatan sendiri, kalau dipadukan memiliki kekuatan yang sangat besar dan dapat dipakai untuk menolong anak cucu leluhur di dunia. Konsep *tete nene moyang* pada masyarakat Maluku adalah suatu konsep yang berusaha membina dan menjaga hubungan secara terus menerus dan teratur antara manusia yang masih hidup, para leluhur dan lingkungan hidupnya. Makin baik hubungan di antara ketiganya maka semakin baik kehidupan di dalam kosmos.<sup>14</sup> Frank Cooley dalam bukunya juga menggambarkan relasi orang Maluku yang masih hidup dengan *tete nene moyang*. Menurut Cooley, masyarakat yang melaksanakan tuntutan adat dengan baik akan menikmati berkat dari para leluhur dan sebaliknya jika melanggar akan mendapat kemarahan dan kutukan. Jadi

---

<sup>12</sup> A. Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa; Perspektif Indigenous Orang Maluku*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2013), h.348

<sup>13</sup> M. Huliselan, *Berdampingan Dalam Perbedaan, konsep Hidup anak Negeri, Maluku Menyambut Masa Depan*, (Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 2005), h.234.

<sup>14</sup> A. Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa; Perspektif Indigenous Orang Maluku*, h 350

persekutuan hidup orang Maluku terdiri antara orang yang hidup dan yang sudah mati<sup>15</sup>

Keterikatan dengan nenek moyang/leluhur adalah ciri yang masih ada pada masyarakat Kamarian sekalipun mereka telah lama menjadi penganut agama Kristen. Beberapa contoh yang bisa saya sebutkan berdasarkan informasi yang saya peroleh, misalnya tanggal 31 Desember 2016, di Kamarian dilaksanakan *Pasawari Adat Kunci Tahun*. Januari 2017 tercatat 5 kali dilaksanakan ritual adat bayar harta kawin<sup>16</sup>, 1 kali pasawari adat anak hilang, ritual adat putar kaki, ritual buka sasi adat untuk tanaman kelapa<sup>17</sup>. Di dalam pelaksanaan ritual-ritual itu, nampak bahwa ada relasi yang dilakukan dengan Tuhan dalam status sebagai penganut agama kristen tetapi juga relasi dengan *tete nene moyang* dalam status sebagai masyarakat adat. Saya menggunkana *pasawari adat kunci tahun* sebagai contoh. Dalam ritual *pasawari adat kunci tahun*, pada saat yang sama, doa-doa disampaikan kepada *tete nene moyang* dan juga kepada Tuhan. Doa yang disampaikan berkaitan dengan pergumulan dan perjalanan hidup yang telah terjadi selama setahun di dalam negeri (Jemaat) Kamarian. *Pasawari adat* itu melibatkan tiga unsur yang ada di dalam negeri Kamarian yaitu unsur pemerintahan (raja dan staf negeri beserta tua-tua adat), unsur pendidikan (kepala sekolah, guru dan pegawai administrasi di sekolah) dan unsur gereja/agama (pendeta dan majelis jemaat).

Pada sisi yang lain, masih ada masyarakat Maluku yang malah menghindari berelasi dengan leluhur. Mereka menyebut perilaku masyarakat yang masih berelasi dengan leluhur sebagai bagian dari tindakan yang tidak kristiani dan itu adalah pekerjaan setan. Saya masih ingat saat peristiwa kerusuhan yang terjadi di Maluku tahun 1999, ada negeri-negeri adat seperti di Waai, Soya

---

<sup>15</sup> F. Cooley, *Mimbar dan Tahta; Hubungan Lembaga-lembaga keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), h109,

<sup>16</sup> Adat bayar harta kawin yang dilaksanakan di bulan januari dan Desember 2016, lebih banyak dilaksanakan oleh anak negeri Kamarian yang sudah lama menikah, tinggal di rantau dan saat pulang untuk merayakan Natal, sekaligus juga melaksanakan adat bayar harta kawin.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan H.T, 16 Feb.2017

termasuk juga negeri Kamarian melakukan ritual adat yang disebut *tutup negeri*.<sup>18</sup> Negeri Waai dan Soya (di pulau Ambon) ternyata hancur dan mengungsi keluar negeri mereka, rumah mereka dibakar termasuk gedung gerejanya, harta mereka dirampas bahkan ladang merekapun dirusakkan. Situasi ini lalu menimbulkan penilaian negatif terhadap ritual *tutup negeri* tersebut. Ada masyarakat yang mencibir bahwa ‘jatuhnya’ negeri Soya dan Waai sebagai akibat dari mengandalkan kuasa *tete nene moyang*. Ada yang mengatakan : *su berdoa minta Tuhan lindungi, tapi mo pake tete nene moyang lai. Akhirnya Tuhan marah tu ka seng la dong jatuh tuh.* (sudah berdoa minta Tuhan lindungi tetapi masih juga minta tolong dari leluhur. Akhirnya Tuhan marah lalu mereka kalah kan?). Jadi kekalahan atau jatuhnya kedua negeri itu diduga karena melibatkan leluhur dalam urusan melindungi negeri dan anak cucu di dalamnya.

Kondisi ini berbeda dengan di negeri Kamarian (di pulau Seram), yang juga melakukan hal yang sama. Percakapan saya dengan seorang informan (tua adat), dia bercerita juga tentang ritual *tutup negeri* yang dilakukan di Kamarian. Masyarakat meyakini bahwa di samping Tuhan melindungi masyarakat dan negeri Kamarian, tetapi kehadiran *tete nene moyang* jugalah yang membuat mereka tidak bisa dikalahkan oleh musuh mereka. Ada di antara masyarakat negeri Kamarian yang menjadi korban juga saat itu tetapi menurut sang informan, itu terjadi karena kesalahannya sendiri dengan melakukan apa yang menjadi pantangan yaitu mengucapkan kata-kata makian, akhirnya dia ditembak.

Beberapa catatan dan kisah di atas menunjukkan bahwa ada masyarakat yang memandang negatif relasi dengan leluhur tetapi ada yang meyakini peran dan fungsi leluhur bagi mereka. Pandangan yang negatif ini diduga dipengaruhi oleh kekristenan sejak zaman kolonial dan masih ada sampai sekarang tetapi mungkin juga karena perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan atau juga karena faktor lainnya.<sup>19</sup> Hal lainnya adalah bahwa pada saat tertentu, Tuhan dan

---

<sup>18</sup> Ritual *tutup negeri* adalah salah satu ritual adat yang dilakukan di negeri-negeri adat yang dikelilingi oleh negeri yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Ritual ini dilakukan untuk meminta kehadiran *tete nene moyang* untuk menjaga dan melindungi negeri dan seluruh anak cucu yang berdiam di dalamnya agar terlindungi dari serangan musuh yang menyerang.

<sup>19</sup> Band. ulasan M. Aziz Tunny, *Beta Agama Noaulu*, (Yogyakarta: Smart Writing, 2002). Di dalam buku ini Tunny menggambarkan tentang penolakan terhadap salah satu suku di Maluku

*tete nene moyang* dapat dijumpai secara bersamaan dan itu melibatkan pihak gereja tetapi pada momen yang lain, relasi khusus dengan *tete nene moyang* dianggap sebagai hal yang tidak boleh terjadi lagi.

## 1.2. Problematika Teks

Nenek moyang dalam konteks masyarakat Israelpun sebetulnya juga memainkan peranan yang sangat penting. Dalam PL, sejarah Israel tidak lepas dari relasi khusus antara Israel dengan nenek moyangnya. Nenek moyang yang dimaksud adalah Abraham, Ishak dan Yakub. Sejarah Israel selalu dihubungkan dengan mereka. Narasi ketiga leluhur itu dibuat untuk menunjukkan bahwa dari merekalah Israel sebagai suatu bangsa yang terdiri dari kedua belas suku itu berasal. Karena itu maka ketika membaca narasi cerita Israel, maka Abraham, Ishak dan Yakub selalu disebutkan. Tidak hanya sekedar untuk memperkenalkan bahwa Abraham Ishak dan Yakub adalah peletak dasar kehidupan suatu bangsa tetapi juga dengan menyebut nama mereka dan berbagai hal yang melatari bahkan yang terjadi disekitar mereka maka dengan begitu akan menunjukkan ciri khusus dari suatu kehidupan yang dijalani. Dengan menceritakan kehidupan Abraham, Ishak dan Yakub, maka sebetulnya dari situ juga akan kelihatan apa saja yang sudah menjadi sesuatu yang khas dari mereka dan kemudian itu diteruskan kepada anak-cucu mereka sebagai generasi selanjutnya.

Umumnya memang dikenal Abraham, Ishak dan Yakub sebagai nenek moyang Israel, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan nenek moyang Israel tidak hanya terbatas pada ketiga tokoh tersebut. Memang ketika tokoh itu adalah tokoh besar dalam cerita sejarah Israel tetapi nenek moyang Israel tidak hanya mereka. Nenek moyang itu juga ada pada masing-masing keluarga.<sup>20</sup>

Pembahasan seputar nenek moyang Israel dalam PL lebih diarahkan kepada 3 janji yang diberikan Allah kepada Abraham, Ishak dan Yakub yakni

---

Tengah, Suku Noaulu yang masih menganut agama suku. Agama suku mereka, agama Noaulu tidak diakui dalam urusan-urusan resmi di pemerintahan atau dalam dunia pendidikan. Dalam beberapa hal mereka dipersulit bahkan dipaksa untuk harus memilih salah satu di antara agama yang diakui oleh negara misalnya dalam hal urusan KTP, pekerjaan juga pendidikan.

<sup>20</sup> L.G. Perdue, "The Israelite in Early Jewish Family : Summary and Conclusion", L.G Perdue, dkk, *Families In Ancient Israel*, (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997), h.206-209

janji tentang tanah, keturunan dan berkat. Menurut hemat saya relasi Israel dengan nenek moyang tidak sebatas pada itu saja. Hal lain yang sebetulnya ada namun kurang dilihat hubungannya adalah soal pewarisan berbagai aturan, hukum atau adat/budaya nenek moyang Israel yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya dan terus mengalami perkembangan sampai pada Israel PL yang kita baca dalam Alkitab. Bukankah Israel, terlepas status mereka sebagai umat Yahweh (status keagamaan), mereka juga adalah sekelompok masyarakat yang juga memiliki seperangkat aturan, hukum atau adat/budaya juga (status sosial kemasyarakatan)? Dan bukankah itu adalah warisan dari nenek moyang mereka? Hal ini akan menjadi sorotan saya dalam disertasi ini

Ketika membaca teks PL, sebetulnya akan kita jumpai juga bagaimana Israel begitu menghargai orang tua (termasuk nenek moyang) dan menunjukkan sikap tertentu sebagai bentuk penghargaan mereka terhadap orang tua. Decalog Kultis yang teradap dalam Kel 20:12 menjadi salah satu indikator betapa Israel begitu menaruh penghargaan dan penghormatan yang tinggi kepada orang tua.<sup>21</sup> Orang tua yang dimaksud tidak hanya orang tua yang masih hidup tetapi mencakup juga orang tua yang sudah meninggal. Leo Perdue ketika membahas tentang keluarga dan hubungan kekerabatan Israel, dia menguraikan bahwa *family household* bukanlah terdiri dari keluarga inti dalam pengertian modern dari sebuah pasangan yang menikah dan anak-anaknya namun bersifat multigenerasional (sampai empat generasi) termasuk susunan sejumlah keluarga secara sosial dihubungkan oleh darah dan perkawinan yang hidup serta orang yang sudah matipun terhisab di dalamnya. Keluarga tersebut tergabung dari anggota keluarga yang hidup namun juga para leluhur yang diingat atau dikenang melalui cerita dan ritual yang dalam pengertian tertentu terus hidup melalui anak-cucunya.<sup>22</sup> Dalam hal ini berarti pula bahwa Israel menaruh perhatian kepada orang mati dan orang mati yang dimaksud adalah orang tua atau nenek moyang

---

<sup>21</sup> P.J King & L.E. Stager, *Kehidupan Israel Alkitabiah*, terj: R. Setio, (Jakarta: BPK GM, 2010), h.416

<sup>22</sup> L.G. Perdue, "The Israelite in Early Jewish Family : Summary and Conclusion", L.G Perdue, dkk, *Families In Ancient Israel*, h 174-175. Band. Juga H.C. Brichto, *Kin, Cults, Land and Afterlife – A Biblical Complex*, HUCA 44, 1973, h.1-54

mereka yang telah mati. Naomi Steinberg dalam kajian tentang keluarga, memberi penekanan bahwa kultus kepada orang mati /leluhur tidak hanya terbatas pada “ibadah” kepada orang mati saja. Kultus itu adalah cara untuk melihat hubungan yang terorganisir antara orang yang hidup dengan orang mati. Kematian hanya menjadi penting jika mereka yang mati diintegrasikan dalam hubungan dengan generasinya yang masih hidup.<sup>23</sup>

Memang di dalam Alkitab, sikap kepada orang mati/leluhur yang ditunjukkan Israel selalu dikaitkan dengan status mereka sebagai umat Yahweh yaitu, berkabung, menaruh abu di kepala, menguburkan orang mati, tetapi soal berhubungan atau berkomunikasi dengan orang mati dan memandang penting peran nenek moyang dalam kehidupan Israel, selalu dirumuskan dalam bentuk larangan yang diucapkan oleh para nabi. Misalnya larangan untuk berkomunikasi dengan orang mati (1 Sam. 28). Larangan itu bukan saja muncul pada satu nabi pada zamannya tetapi akan juga diulangi oleh nabi yang lain pada zaman berikutnya. Bagi saya ini menjadi pertanda bahwa sekalipun larangan itu ada dan berulang kali disampaikan tetapi Israel masih saja mempraktikkannya. Mereka masih memandang penting relasi itu. Bahkan dalam teks yang ditafsir ini, Ul.26:14 ada indikasi memberikan persembahan kepada orang mati. Seberapa jauh bentuk relasi itu, sudah tergambar pada bab 2 disertasi saya ini.

Jika membaca teks Ul.26:1-14, maka sesungguhnya teks ini berhubungan dengan penetapan hukum di Israel sebagai acuan bagi Israel yang adalah umat Yahweh. Hukum itu menjadi ciri /penanda yang membedakan Israel dengan bangsa lain yang juga beragama lain dari agama Yahweh. Para penafsir selalu memperlihatkan betapa pentingnya hukum-hukum itu sebagai sesuatu yang benar-benar mengikat Israel dengan Yahwehnya. Hukum itu wajib dilakukan Israel sebagai harga mati untuk mendapatkan berkat bagi yang melakukannya dan mendatangkan kutuk bagi yang melakukannya (Ul.28 dst). Produk hukum itu selalu dihubungkan dengan konteks keagamaan Israel sebagai suatu bangsa. Makna hukum itu sendiri sebetulnya tidak hanya mengatur relasi vertikal dengan

---

<sup>23</sup> N. Steinberg, “Exodus 12 In Light Of Ancestral Cult Practices”, P.D.Walls (Edit)., *The Family In Life And In Death: The Family In Ancient Israel; Sociological And Archaeological Perspectives* (London: T&T Clark, 2009) h. 91-93.

Yahweh tetapi juga relasi horisontal dengan sesamanya, namun pembacaan terhadap teks hukum ini hanya dibaca dalam kaitannya dengan produk hukum yang lahir dalam masyarakat, yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan itu diwariskan terus kepada generasi berikutnya.

Israel memang pada satu sisi adalah penganut Yahweh tetapi pada sisi lain, mereka juga adalah masyarakat yang memiliki adat dan budaya. Warisan nenek moyang yang masih kuat melekat juga pada mereka. Sebelum mereka menjadi penganut agama Yahweh bukankah Israel yang berlatarbelakang suku-suku itu juga adalah penganut agama nenek moyang, agama suku? Sistem kepercayaan yang mereka bangun juga adalah sistem kepercayaan yang juga bercorak suku? Israel dalam sistem kepercayaan mereka berangkat dari kepercayaan suku dan itupun terus mengalami perkembangan ketika berjumpa dengan bangsa lain yang juga memiliki adat dan budaya yang berbeda. Ketika Israel telah berstatus sebagai umat Yahweh, kepercayaan suku itupun mengalami penyesuaian. Kepercayaan suku itu tidak dengan serta merta hilang sama sekali atau dibuang. Ada yang diadopsi oleh agama Yahweh, ada yang dikonversi bahkan ada yang dilarang tetapi masih tetap dilakukan. Banyak faktor yang turut berpengaruh di dalamnya dan akan saya uraikan di dalam bab 2.

Klaas Spronk<sup>24</sup> telah meletakkan dasar dengan menunjukkan dalam disertasinya bahwa kepercayaan kepada orang mati dalam konteks Israel kuno itu sudah ada. Spronk dalam tulisannya di Jurnal Gema Duta Wacana Vol 34, No 1, April 2010, juga memberi contoh disertasi Merry Kolimon yang melihat para penyembuh di lingkungan suku Meto di Timor. Kolimon<sup>25</sup> menyebutkan bahwa para penyembuh itu mengidentifikasi peran leluhur sebagai sumber pengetahuan penyembuhan mereka. Kedua karya ini bagi saya telah membuka jalan untuk saya melakukan kajian teks dengan membaca Ulangan 26:1-15 menggunakan metode hermeneutik poskolonial. Saya membaca teks ini dari kacamata orang Kamarian yang masih menghargai nenek moyangnya. Bukan saja

---

<sup>24</sup> K. Spronk, *Beatific Afterlife in Ancient Israel and in the Ancient Near East*, (Verlag Butzon & Bercker Kevelaer, 1986)

<sup>25</sup> K. Mery, *A Theology Empowerment: Reflection from a West Timorese Feminist Perspective*, (Zurich-Berlin: LIT, 2008)

soal berelasi dengan dengan orang yang sudah mati (nenek moyang) seiring dengan berelasi dengan Tuhan tetapi juga dalam bentuk menghargai dan masih mempraktikkan dengan baik apa yang diwariskan nenek moyang kepada generasinya. Hal ini nampak dalam bentuk berbagai aturan adat yang masih hidup dalam masyarakat.

### 1.3.Problematika Gereja

Tahun 1960, Sinode Gereja Protestan Maluku(GPM) pernah mengeluarkan satu dokumen yang disebut dengan “Pesan Tobat”<sup>26</sup>. Pesan Tobat itu lahir di tengah konteks di mana masyarakat Maluku dinilai telah melakukan sinkretisme agama karena sudah menjadi Kristen tetapi relasi dengan *tete nene moyang* masih tetap ada. Dalam kasus ini berarti sinkretisme agama dipandang sebagai sesuatu yang negatif dan harus dihindari. Penilaian ini juga ditunjukkan oleh Bartels ketika melakukan penelitian di Maluku Tengah<sup>27</sup>. Berbagai persoalan yang terjadi dalam konteks zaman itu, dianggap gereja sebagai akibat dari sinkretisme agama yang dilakukan oleh warga gerejanya. Gereja lalu melakukan seruan pertobatan supaya umat meninggalkan “kepercayaan lamanya” (percaya kepada *tete nene moyang*) dan hanya percaya kepada Allah di dalam Kristus. Namun rupanya seruan itu tidak berhasil merubah sama sekali sikap masyarakat yang berakar pada adat dan budaya warisan nenek moyang.<sup>28</sup> Gereja terus melakukan berbagai upaya agar hubungan dengan *tete nene moyang* dapat dihilangkan dari kehidupan warga gerejanya. Upaya Gereja yang dilakukan dalam rangka itu adalah dengan menghabiskan situs-situs yang dianggap berhubungan dengan penghormatan kepada nenek moyang dengan cara dibakar. Berbagai simbol yang sering digunakan dalam ritual penghormatan kepada leluhur dibakar dan dimusnahkan oleh para pendeta dan jika itu dilakukan maka dianggap sebagai

---

<sup>26</sup> Lih. Pesan Tobat tahun 1960, Pesan Synode Geredja Protestan Maluku Kepada Sekalian Anggota dan pedjabat Gereja.

<sup>27</sup> Lih. Dieter Bartels, *Guarding The Invisible Mountain: Intervillage Alliance, Religious Syncretism and Ethnic Identity Among Ambobonese Christians and Moslems in The Maluccas*, (Cornell University, 1977).

<sup>28</sup> Th. Van den End, *Ragi Carita 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h.73

suatu prestasi yang luar biasa dari sang pendeta yang berhasil melakukannya. Sampai dengan tahap itu, ternyata masyarakat masih melakukan penghormatan kepada nenek moyang sekalipun situs-situs penting sebagai simbol dari penghormatan kepada nenek moyang itu telah dimusnahkan.

GPM dalam dua periode persidangan Sinode GPM tahun 2010 dan awal tahun 2016 telah merubah konsep dan sikapnya terhadap penghormatan kepada leluhur yang masih terus hidup di dalam masyarakat (jemaat). Kalau dulu hal itu dianggap sebagai sesuatu yang tabu di dalam gereja, maka perlahan-lahan ada bentuk penerimaan terhadapnya. Bahkan dalam rumusan ajaran GPM telah ada pengakuan tentang posisi nenek moyang sebagai yang dihormati karena sama-sama merupakan ciptaan Allah selain juga pengakuan terhadap warisan budaya dari nenek moyang.<sup>29</sup> Hal senada juga ada dalam pokok-pokok Pemahaman Iman GPM bab II yang menyatakan bahwa Allah juga berkarya melalui *tete nene moyang*.<sup>30</sup> Bahkan Gereja secara tegas telah mengatakan bahwa *tete nene moyang* tidak disembah tetapi dihargai dan dihormati.<sup>31</sup> GPM juga secara tegas mengatakan bahwa kini teologi GPM telah berusaha merambah struktur-struktur budaya masyarakat sekaligus menggunakan kebudayaan sebagai salah satu media pekabaran Injil<sup>32</sup>. Ini tentu akan menarik jika benar-benar diimplementasikan di aras jemaat-jemaat Gereja Protestan Maluku. Namun dalam kenyataannya masih ada pejabat gereja yang secara pribadi, dengan pertimbangan tertentu yang dimilikinya menantang beberapa hal yang berhubungan dengan adat, yang tentu saja memiliki keterkaitan dengan leluhur. Ada satu hal juga yang menurut saya masih luput dari konsep gereja adalah soal relasi dan komunikasi khusus yang dibangun antara anak cucu yang hidup sekarang dengan *tete nene moyang* yang sudah meninggal. Hal inilah yang akan saya gali lebih jauh dalam disertasi ini.

---

<sup>29</sup> Lih. Ketetapan-ketetapan Hasil Persidangan Sinode GPM tahun 2010 tentang Pokok-Pokok Pemahaman iman GPM, h. 96

<sup>30</sup> Lihat Ketetapan-ketetapan Hasil Persidangan Sinode GPM tahun 2010 tentang Pokok-Pokok Pemahaman iman GPM, h. 96

<sup>31</sup> Lih Ajaran GPM, Hasil Keputusan Sidang Sionde tahun 2016, h 8

<sup>32</sup> Lih. Keputusan Sidang Sinode GPM tahun 2010, tentang Pedoman Implementasi PIP/RIPP, h 268.

## 1.2.Fokus Studi

Fokus studi saya adalah hermeneutik poskolonial terhadap Ulangan 26:1-15. Ada beberapa ahli yang sudah melakukan kajian terhadap teks ini tetapi bukan dengan menggunakan pendekatan poskolonial yaitu G.E.Wright, Richard Christensen, K.Baltzer, Gary Noth, Duane I. Christensen, Richard Nelson, S.R.Driver<sup>33</sup>. Kajian mereka lebih diarahkan pada hubungan Israel dengan hukum-hukum yang diproduksi di dalam konteks Israel namun lebih dihubungkan dengan konteks keagamaan Israel, dalam hal ini untuk menunjukkan perbedaan Israel dengan bangsa lain karena mereka adalah penganut agama Yahweh. Fokus kajian saya berbeda dengan mereka karena saya akan melihat perjalanan panjang lahirnya hukum-hukum itu, yang lahir dari tengah konteks Israel sebagai suatu masyarakat yang terus berkembang dari zaman nenek moyang mereka. Produk hukum yang lahir sejak zaman nenek moyang dan itu juga yang diwariskan kepada generasi Israel selanjutnya dengan mengalami berbagai perkembangan seiring juga dengan perkembangan Israel sebagai suatu masyarakat. Produk hukum yang dibaca dalam teks inipun mengalami perkembangan pada masa sesudahnya. Apalagi pada bagian teks ini, ada indikasi terbangunnya relasi yang masih ada antara orang Israel dengan nenek moyang (roh orang mati). Walau begitu, kajian mereka akan juga menolong saya untuk melihat konteks Israel Alkitab PL di samping beberapa kajian antropologi dan hasil temuan arkeologi yang berhubungan dengan kajian saya.

Saya membaca teks ini dalam kacamata poskolonial dengan mengacu dari konteks budaya masyarakat Kamarian yang mempraktikkan penghormatan kepada nenek moyang. Penghormatan kepada nenek moyang tidak hanya nampak dalam hal memahami dan memperlakukan nenek moyang (orang mati) tetapi juga nampak dalam hal pewarisan budaya dan agama yang diwariskan oleh nenek

---

<sup>33</sup> G.E.Wright, *The Book of Deuteronomy*, Nashville: Abingdon Press, 1978), Richard Christensen, *Interpretation Vol XLIX*, Num 1, (Virginia: Union Seminary, 1995) K Baltzer, dalam I.J.Cairns, *Tafsiran Alkitab Ulangan 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), G. North., *Inheritance and Dominion; An Economic Commentary on Deuteronomy*, (Texas: Institut for Christian Economics,1999), D.I. Christensen, Deuteronomy 21:10-34:12, *World Biblical Commentary, Vol 6b*; (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 2002); R. Nelson, *Deuteronomy, A Commentary*, (London: Westminster John Knox Press, 2002); S.R. Driver, *A Critical and exegetical Commentary on The Book of Deuteronomy*, (Edinburg: , 1895), h.169

moyang yang masih hidup sampai sekarang ini. Walaupun pada satu sisi sudah mengambil posisi sebagai pemeluk agama Kristen, tetapi masih melekat padanya praktik penghormatan kepada leluhur, yang nampak dalam berbagai ritual yang dipraktikkan di Kamarian. Pengalaman masyarakat Kamarian inilah yang akan saya pakai untuk membaca teks Ulangan 26:1-15.

Saya telah menyebutkan di depan bahwa Klaas Spronk telah melakukan kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepercayaan kepada orang mati sudah ada di dalam konteks Israel Kuno.<sup>34</sup> Spronk juga menunjukkan bahwa kultus kematian atau pemujaan kepada orang mati (nenek moyang) sebagai warisan tersembunyi yang ada di Israel kuno. Ada temuan-temuan arkheologi juga yang ditunjukkan Spronk sebagai bukti kuat terhadap kultus kematian yang hidup di Israel. Kajian saya ini memang akan berbicara juga tentang kultus orang mati di Israel tetapi saya tidak berhenti dengan sekedar menunjukkan bukti-bukti itu. Kajian teks akan menjadi suatu pendasaran teologis dan dengan menggunakan konteks masyarakat Kamarian, maka pada akhirnya saya akan menghasilkan suatu konstruksi teologi kontekstual yang lahir dari konteks masyarakat Kamarian yang mempraktikkan penghormatan kepada nenek moyang. Kultus kepada orang mati yang saya maksudkan dalam pembahasan disertasi ini, baik dalam kajian Alkitab PL maupun konteks Kamarian adalah kultus kepada nenek moyang yang telah mati.

Frank Cooley, pernah melakukan penelitian di Maluku untuk melihat hubungan antara lembaga keagamaan dan pemerintahan di Maluku Tengah. Cooley melihat proses saling memengaruhi serta ketegangan yang terjadi antara agama Kristen Protestan dengan kebudayaan asli masyarakat Maluku (khusus di Maluku Tengah) dan ini nampak dalam masyarakat Kristen di Maluku Tengah. Dari hasil penelitian, Cooley mencatat bahwa pada periode penjajahan dari Hindia Belanda, agama asli dan adat mendapat tantangan yang besar dari kekristenan karena dianggap sebagai penyembahan berhala. Pengaruh kekristenan membuat sistem adat semakin merosot. Namun bagi Cooley, agama bukan satu-satunya

---

<sup>34</sup> K. Spronk, *Beatific Afterlife in Ancient Israel and in the Ancient Near East*, (Verlag Butzon & Bercker Kevelaer, 1986).

faktor yang melemahkan sistem adat tetapi juga ada faktor yang lain seperti perkembangan pendidikan, kemasyarakatan dan kebudayaan yang menyertai kekuasaan kolonial.<sup>35</sup> Jadi ketegangan itu sudah ada sejak zaman kolonial dan masih tersisa sampai saat ini.

Ada beberapa penelitian tentang budaya masyarakat Maluku yang memperlihatkan bahwa pengaruh benturan agama Kristen sejak zaman kolonial dengan adat tidak menghilangkan sama sekali warisan budaya nenek moyang itu dalam masyarakat. Masih ada warisan budaya nenek moyang yang tetap dilestarikan sekalipun telah mengalami pergeseran dalam proses maupun maknanya. Penelitian-penelitian itu menunjukkan berbagai faktor yang turut berpengaruh di dalamnya namun pada akhirnya akan merujuk pada suatu rekomendasi untuk tetap menjaga warisan nenek moyang itu sebagai suatu kekayaan lokal. Misalnya Kesenian Tradisional di Seram Barat; Bentuk dan Pelestariannya di kalangan Orang Wemale, Kapata; Sastra Lisan di Maluku Tengah, Rumah Tradisional di Pulau Masela, Inisiasi orang Huaulu di Pulau Seram, Peranana batu Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Maluku.<sup>36</sup>

Penelitian saya tentu berbeda dengan Cooley dan peneliti yang saya sebutkan di atas karena kajian disertasi saya tidak hendak diarahkan untuk melihat secara khusus ketegangan antara kekristenan dan adat seperti yang diteliti Cooley, juga bukan sekedar menunjukkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap budaya masyarakat lokal dan upaya untuk tetap melestarikannya. Penelitian disertasi saya hendak melihat kekuatan adat yang berakar pada penghormatan kepada nenek moyang masih ada dan bertahan sampai saat ini di Kamarian (negeri adat yang masyarakatnya beragama Kristen) berjalan seiring dengan praktik keagamaan dalam kekristenan. Ini menjadi satu kekuatan untuk berteologi

---

<sup>35</sup> F. Cooley, *Mimbar dan Tahta; Hubungan Lembaga-lembaga keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987),

<sup>36</sup> Y.Z. Rumahuru dan W.Y. Tiwery, *Kesenian Tradisional di Seram Barat; Bentuk dan Pelestariannya di kalangan Orang Wemale* (Ambon: Balai Kajian Sejarah Maluku, 2012); F.E.Latupapua, dkk, *Kapata; Sastra Lisan di Maluku Tengah* (Ambon: Balai Kajian Sejarah Maluku, 2012); R.Iwamony dkk, *Rumah Tradisional di Pulau Masela*, (Ambon: Balai Kajian Sejarah Maluku, 2012); A.Sahusilawane dan S.Kairoty, *Inisiasi orang Huaulu di Pulau Seram* (Ambon: Balai Kajian Sejarah Maluku, 2012); Betty D.S.Hetarion, dkk, *Peranan Batu Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Maluku*, (Ambon: Balai Kajian Sejarah Maluku, 2012).

di tengah konteks tersebut. Hal ini jugalah yang menjadi pembeda kajian saya dengan Cooley dan yang lainnya.

### 1.3.. Masalah Penelitian

Disertasi saya bermuara pada suatu upaya untuk membangun suatu teologi kontekstual di tengah konteks Kamarian dengan berangkat dari hasil kajian terhadap teks Alkitab dan juga konteks budaya masyarakat Kamarian. Untuk tiba pada muara itu maka ada tiga pertanyaan yang akan saya eksplor dalam penelitian ini yaitu:

- Bagaimana memahami praktik penghormatan kepada nenek moyang dalam Ulangan 26:1-15
- Bagaiman memahami praktik penghormatan kepada nenek moyang dalam konteks masyarakat Kamarian
- Bagaimana berteologi kontekstual di tengah konteks Kamarian yang mempraktikkan penghormatan kepada *tete nene moyang*?

### 1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

- Memahami praktik penghormatan kepada nenek moyang dalam Ulangan 26:1-15.
- Memahami praktik penghormatan kepada nenek moyang dalam konteks masyarakat Kamarian.
- Menggagas teologi kontekstual di tengah konteks Kamarian yang mempraktikkan penghormatan kepada *tete nene moyang*.

### 1.5.. Kegunaan Penelitian

1. Memperkaya studi hermeneutik Alkitab yang mengacu dari budaya masyarakat tentang penghormatan kepada nenek moyang

2. Hermeneutik poskolonial ini memberi ruang bagi masyarakat termasuk masyarakat Kamarian untuk membaca teks Alkitab dari latar belakang budaya masyarakatnya.
3. Studi ini akan menginspirasi untuk membangun teologi yang kontekstual dengan berangkat dari realitas budaya lokal masyarakat

## 1.6. Metodologi Penelitian

Penulisan disertasi ini akan menggunakan hermeneutik poskolonial untuk mengkaji Ulangan 26:1-15 dengan memperhitungkan budaya masyarakat Kamarian. Dalam membaca teks, saya tidak hanya menggunakan kajian literatur yang sudah ada untuk menafsir teks, tetapi saya juga akan mempertimbangkan konteks dan budaya masyarakat untuk membaca teks tersebut. Itu berarti bahwa saya akan melakukan kajian literer terhadap teks dan kajian lapangan untuk mengkaji budaya masyarakat dan menggunakannya untuk membaca teks dalam hubungannya dengan penghormatan kepada nenek moyang.

Proses penelitian ini akan saya lakukan dalam dua tahap yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

### 1.6.1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan pada sejumlah literatur yang relevan dengan isu penelitian ini serta penelitian terdahulu. Hal ini sudah dilakukan sebelum ke lapangan, dan terus diperbaharui selama penelitian. Dengan penelitian pustaka, maka saya akan terbantu untuk memperoleh data teoritik yang berhubungan dengan teks Ulangan 26:1-14 dan budaya masyarakat Kamarian, secara khusus yang berhubungan dengan praktik penghormatan kepada leluhur. Itu berarti saya menggunakan data dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik teks Alkitab maupun budaya Kamarian-Maluku.

Penelitian pustaka terhadap teks akan elah menolong saya untuk menemukan latar belakang lahirnya produk hukum yang terdapat dalam kitab Ulangan secara keseluruhan dan khususnya dalam Ulangan 26:1-15 serta

bagaimana hubungannya dengan praktik penghormatan kepada leluhur yang ada di dalam masyarakat Israel Alkitab PL. Saya akan menggunakan buku-buku tafsir yang sudah dihasilkan oleh beberapa penafsir sebelumnya dan berbagai literatur lain yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat Israel sehingga saya dapat menemukan konteks sosial masyarakat Israel yang memungkinkan praktik penghormatan kepada leluhur ada di kalangan Israel. Saya juga akan menggunakan literatur yang merupakan hasil kajian arkeologi terhadap praktik-praktik penghormatan kepada leluhur dengan bukti-bukti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian arkeologi tersebut.

Penelitian pustaka terhadap konteks masyarakat Kamarian juga saya butuhkan untuk menggambarkan konteks sosial, agama dan budaya masyarakat Kamarian. Literatur tentang masyarakat Kamarian memang masih terbatas tetapi saya menggunakan literatur lain juga yang menggambarkan tentang perkembangan sosial, agama dan budaya masyarakat Maluku secara khusus Maluku Tengah yang memiliki keterkaitan dengan Kamarian. Dari situ saya mengetahui kosmologi masyarakat Kamarian, perkembangan budaya dan agama, perjumpaan budaya lokal dan agama Kristen Kamarian, pengaruh dari perjumpaan itu.

#### 1.6.2. Penelitian Lapangan

Saya menggunakan metode penelitian kualitatif<sup>37</sup> untuk melakukan penelitian lapangan. Hal ini penting sebab saya juga berupaya untuk memahami dan menjelaskan tentang masyarakat Kamarian-Maluku dengan latar belakang sosial, agama, dan budaya. Dengan begitu saya dapat menjelaskan mengapa masyarakat masih sangat kuat melakukan praktik penghormatan kepada nenek

---

<sup>37</sup> Metode penelitian kualitatif ini dipilih atas beberapa pertimbangan yaitu *pertama*, gejala yang diteliti ini merupakan suatu gejala sosial yang dinamis. *Kedua*, materi dalam penelitian ini memiliki dinamika yang perlu diinterpretasi secara komprehensif guna mengungkapkan dan memberi makna terhadap fokus penelitian ini. *Ketiga*, terdapat perubahan-perubahan yang hanya dapat dipahami dengan membangun refleksi dan kontekstualisasi terhadap setiap proses. Hal ini sejalan dengan hakekat dari penelitian kualitatif untuk memahami proses dan makna (*meaning*) melalui peristiwa dan tindakan yang terjadi (C. Marshall and G.B. Roshman. G, *Designing Qualitative Research*, fourth edition) (London: SAGE Publication, 2006).

moyang/leluhur, yang nampak dalam berbagai aturan adat serta dalam berbagai ritual yang masih dipraktikkan sampai dengan saat ini.

Dalam hubungan dengan itu maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu

a. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah pertama, pengamatan terlibat atau berpartisipasi (*Participant observation*), kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan ketiga, studi pustaka. *Participant observations* saya gunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas harian komunitas masyarakat Kamarian. Saya mengamati relasi-relasi sosial yang dilakukan di dalam masyarakat, mengamati aktivitas yang berhubungan dengan praktik keagamaan mereka yaitu bagaimana mereka mempraktikkan ajaran kekristenan mereka. Disamping itu saya juga akan mengamati aktivitas yang berhubungan dengan status mereka sebagai masyarakat adat. Bagaimana mereka mempraktikkan berbagai aturan adat yang berlaku, ritual-ritual apa saja yang dilakukan, simbol-simbol apa saja yang kelihatan. Kapan itu dilakukan, bagaimana melakukannya? Siapa saja yang terlibat dan apa perannya? Pengamatan yang saya lakukan tidak hanya pada data yang terlihat tapi juga data yang bisa dicitum, didengar dan diraba. Pengamatan yang dilakukan bisa kepada kelompok maupun perorangan.

*In-depth interview* dilakukan terutama untuk memperoleh pandangan, pemahaman dan evaluasi terhadap beberapa aspek sosial komunitas masyarakat Kamarian di masa lalu maupun sekarang. Untuk itu saya tinggal di lokasi penelitian selama tiga bulan di sana, bergaul dengan komunitas setempat, terlibat dalam beberapa aktivitas mereka termasuk terlibat di dalam ritual adat yang dilaksanakan sambil melakukan pengamatan dan mencatat secara rinci kondisi sosial mereka. Wawancara saya lakukan secara formal dan non formal dengan sejumlah informan dan informan kunci. Wawancara dilakukan dengan mengacu dari daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelum ke lokasi penelitian, tetapi pertanyaan-pertanyaan saya kembangkan dalam setiap percakapan formal maupun non formal dengan informan. Wawancara mendalam dilakukan untuk

mengkonfirmasi pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap berbagai aktivitas sosial, keagamaan maupun kebudayaan yang mereka lakukan. Studi pustaka adalah upaya mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dari berbagai buku dan dokumen lainnya. *In depth interview* memang memiliki keterbatasan karena dengannya tidak mewakili semua masyarakat di negeri Kamarian maupun yang berada di luar negeri Kamarian, karena itu saya siasati dengan menentukan kategori pemilihan informan khususnya masyarakat biasa. Kategori yang saya maksud berhubungan dengan tempat domisili, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin juga status sosial.

Studi kepustakaan ini berguna untuk menyusun landasan teoritis yang menjadi tolak ukur untuk menganalisa data penelitian lapangan guna menjawab persoalan penelitian.

#### b. Teknik Analisa Data

Proses dan mekanisme analisa data penelitian ini dilakukan sejak awal pengumpulan data. Karena data penelitian lebih bersifat kualitatif maka saya menggunakan metode analisis interpretatif atau hermeneutik untuk memahami gejala yang diteliti. Untuk itu seluruh data yang terkumpulkan dikelompokkan, ditafsir dan diberi makna. Dengan proses analisa (interpretasi) sejak berada di lapangan sangat membantu dalam upaya kontekstualisasi data dan pemberian makna terhadap setiap proses dan temuan penelitian ini

#### c. Informan

Subyek dari penelitian kualitatif adalah informan dan informan kunci. Informan dipilih dengan kriteria tertentu untuk mewakili tua-tua adat, pemerintah negeri, masyarakat selaku pelaku adat dan tokoh agama. Masyarakat yang saya pilih tidak hanya yang berada dan berdiam di negeri Kamarian tetapi juga di luar negeri Kamarian guna melakukan konfirmasi karena mereka juga masih terlibat di dalam praktik penghormatan kepada leluhur. Saya juga mewawancarai informan yang tidak lagi melakukan tuntutan adat, masih melakukan tetapi sudah

mengalami sedikit pergeseran dari yang lazimnya dilakukan dengan pertimbangan tertentu, baik mereka yang ada di luar negeri Kamarian. Pemilihan informan menggunakan sistem bola salju (*snow ball*), dari satu informan akan diketahui informan selanjutnya sampai saya merasa bahwa informasi yang diperlukan dalam hubungan dengan isu penelitian ini sudah cukup untuk menjadi data atau bahan yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini. Selanjutnya ada informan yang akan saya pilih dari para informan itu sebagai informan kunci dan selanjutnya akan dilakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci tersebut.

## 1.7. Kerangka Teoritik

### 1.7.1. Hermeneutik Poskolonial

Hermeneutik Poskolonial terhadap teks Alkitab adalah tawaran yang disodorkan Sugirtharajah<sup>38</sup> guna memberi ruang bagi masyarakat lokal (Timur) untuk membaca dan memaknai teks berdasarkan konteks kelokalannya. Hermeneutik poskolonial memberi ruang agar suara masyarakat lokal (Timur) juga menjadi diperhitungkan dan tidak hanya selalu tunduk pada suara dari Barat. Saya kira semangat poskolonial dalam bidang teologi khususnya hermeneutik Alkitab memberi ruang bagi suatu upaya kontekstualisasi teologi. Dengannya, terbuka ruang bagi upaya berteologi dengan memerhatikan konteks lokal masyarakat. Khusus dalam bidang hermeneutik Alkitab, teks yang diinterpretasi tidak hanya mengakui hasil interpretasi/pembacaan dari dunia Barat tetapi juga pembaca di luar Barat. Sugirtharajah berangkat dari hasil penelitian yang dilakukannya terhadap perkembangan interpretasi Alkitab di dunia ketiga. Lokus penelitiannya adalah India di mana kelompok marginal biasanya tidak didengarkan suaranya. Pendekatan poskolonial menurut Sugirtharajah adalah suatu cara yang dipakai untuk melihat praktik-praktik penafsiran Alkitab di Asia karena setelah zaman kolonial ternyata dominasi, kontrol dan penguasaan yang

---

<sup>38</sup> Lih. R.S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonial; Contesting The Interpretation*, ed 3, (Marryknoll NY: Orbis Book, 1998); *The Bible and the Third World; Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001); *Postcolonial Reconfiguration: An Alternative way of Reading the Bible and doing Theology*, (S.T.Louis MO: Chalice Press, 2003).

secara hegemonik masih mempengaruhi banyak bidang kehidupan diantaranya teologi dan identitas kultural.

Sugirtharajah menawarkan pendekatan ini dalam rangka memberi ruang bagi suatu proses emansipasi kultural yang selama ini didominasi oleh pemikiran kolonial. Studi poskolonial menjadi upaya untuk merumuskan identitas kultural mereka yang selama ini didiamkan. Saya sangat menggaris bawahi pikiran Sugirtharajah bahwa walaupun studi poskolonial merupakan kritik terhadap dominasi kultural kolonial, tidak lalu meromantiskan lokalitas dan menelanjangi serta mencari keburukan dari kolonial, serta mengagungkan kembali kultur lokal sebagai bentuk anti-kolonial.<sup>39</sup> Sebaliknya poskolonial menjadi media untuk secara kritis melihat kultur kolonial maupun lokal. Mengapa demikian? Karena terkadang kultur lokal yang dinilai 'asli' justru tidak 'asli' karena identitas kolonial sudah menjadi bagian dari kultur lokal tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa telah tercipta identitas kultur yang hybrid dan karena itu tidak bisa dibilang asli lagi. Bahkan tidak jarang kultur lokalpun bercorak kolonial. Contoh yang kelihatan pada beberapa kultur masyarakat di Asia seperti masalah perbudakan atau juga soal 'kasta'.

Sugirtharajah ketika menawarkan poskolonial sebagai model/bentuk interpretasi Alkitab, sebetulnya dia berangkat dari pengalaman yang dijumpainya di India dalam hubungannya dengan model/bentuk interpretasi Alkitab yang dikembangkan di sana. Ada 3 model/bentuk interpretasi yaitu *Pertama*, model/bentuk orientalist memang menghidupkan kembali warisan bahasa, filsofi maupun tradisi religius lokalnya. Namun model/bentuk orientalist ini dianggap tidak menyentuh persoalan riil yang justru dialami oleh masyarakat seperti persoalan ketidakadilan gender, bencana dan yang lainnya. *Kedua*, model/bentuk anglicist yang menganggap interpretasi Alkitab oleh masyarakat lokal tidak historis dan irasional. Hal ini didasarkan atas sikap orang India yang tidak memperhatikan historitas dari teks Alkitab. *Ketiga*, model/bentuk nativist yang memberi ruang bagi pengembangan gagasan lokal. Komunitas Kristen diberi

---

<sup>39</sup> R.S.Sugirtharajah, *The Bible and the Third World; Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*, h.247

kesempatan untuk memaknai Alkitab dalam bahasa mereka sendiri. Namun model/bentuk nativist cenderung eksklusif, sangat partikularis dan isolasionis. Bahkan cenderung menganggap budaya lokal sebagai yang bersifat statis, tidak berubah serta mengidealisasikannya. Sugirtharajah lalu menawarkan model/bentuk poskolonial.<sup>40</sup>

Sikap Sugirtharajah ini dilakukan guna memberi ruang bagi masyarakat lokal untuk membaca teks Alkitab dan menginterpretasi dari sisi kelokalannya. Namun Sugirtharajah menegaskan agar tidak meromantisasi kelokalannya lalu menelanjangi serta mencari keburukan dari kolonial dan mengganggu kembali kultur lokal sebagai bentuk anti-kolonial.<sup>41</sup> Poskolonial justru dijadikan media untuk secara kritis melihat kultur lokal maupun kolonial. Artinya bahwa ada pertobatan dua arah, saling mengkritisi dan saling melengkapi. Bagi saya, di sini dituntut adanya sikap terbuka antara pembaca Barat maupun di luar Barat (Asia) termasuk Indonesia dan khususnya Maluku. Pendekatan ini memberi kritikan pada dominasi kolonial tetapi juga lokal, yang bisa saja terjadi kemudian. Artinya bahwa pendekatan poskolonial memberi kesempatan bagi para penafsir lokal untuk melakukan interpretasi bahkan menerjemahkan Alkitab dengan berangkat dari budaya masyarakat lokalnya namun tetap harus menunjukkan kekritisannya sehingga bisa pula melakukan kritikan pada budaya lokal ketika itu dipandang perlu.

Selain Sugirtharajah ada juga tokoh yang lain yang menggunakan teori poskolonial untuk melihat berbagai masalah seperti misalnya Elisabeth Schussler Fiorenza,<sup>42</sup> Kwok Pui Lan<sup>43</sup> disamping pengikut Edward Said seperti Homi K.Bhabha dengan konsep hibriditas, mimikri, ruang antara dan ambivalensi, juga Gayatri Spivak dengan gagasan *subalter*-nya.<sup>44</sup> Edward Said, Homi Bhabha dan

---

<sup>40</sup> R.S.Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonial; Contesting The Interpretation*, h. 4-18

<sup>41</sup> R.S.Sugirtharajah, *The Bible and the Third World; Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*, h. 247

<sup>42</sup> Bukunya yang terkenal adalah : *In Memory of Her, Bread Not Stone, Wisdom Ways, The Power of Naming*, dll.

<sup>43</sup> Lih.Kwok Pui Lan, *Postcolonial imagination & feminist theology*. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005).

<sup>44</sup> E. W. Said, *Orientalism*, terj: Ahmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.x

Gayatri Spivak karena karya mereka, maka mereka disebut sebagai *the Holy Trinity of colonial-discourse analysis*.<sup>45</sup> Sebagai sebuah teori kritis, pendekatan poskolonial ini mempertanyakan epistemologi Barat sama seperti ketika feminisme mengkritisi pengetahuan androsentris.<sup>46</sup>

#### 1.7.1.1. Apa itu Poskolonial

Kerangka konseptual dari poskolonialisme agak sulit untuk dijelaskan karena tidak ada pengertian tertentu yang utuh tentang poskolonialisme itu sendiri.<sup>47</sup> Ania Lommba cenderung menggunakan istilah *pascacolonial* Lommba juga mengakui adanya ragam pendekatan bahkan perdebatan yang cukup kompleks tentang istilah itu sendiri. Menurut Lommba, istilah paskakolonial sangat heterogen dan bersifat interdisipliner pada studi-studi paskakolonial<sup>48</sup>. Umumnya istilah '*post*' yang menyertai kata '*colonial*' lebih cenderung dipahami sebagai bagian dari penjelasan tentang waktu yaitu masa 'sesudah'. Itu berarti poskolonial diartikan sebagai masa sesudah kolonialisme yakni masa disekitar tahun 1960-an, ketika kolonialisme Eropa dianggap secara resmi berakhir. Poskolonial sebetulnya tidak hanya mengacu pada masa sesudah era penjajahan atau era kemerdekaan. Poskolonial lebih luas mengacu pada segala yang terkait dengan kolonialisme yang pada abad ke-21 hanya menyisakan Amerika sebagai bangsa penjajah. Konteks poskolonialisme juga mencakup kasus globalisasi dan perdagangan bebas yang seringkali dianggap sebagai bentuk neokolonialisme. Kata post sebaiknya diartikan sebagai "melampaui" sehingga poskolonial adalah kajian yang melampaui kolonialisme. Artinya bisa berupa pasca atau permasalahan lain yang masih terkait meskipun tampak seperti terpisah dari kolonialisme.

---

<sup>45</sup> R. J.C. Young, *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race*, (London: Routledge, 1995), h.154

<sup>46</sup> I.D. Mangililo, *Yang Terpotong-potong Yang Menyatukan*, Hasil Seminar Nasional ISBI VIII, (Toraja: STAKN Toraja, 2016).

<sup>47</sup> R.S. Sugirtharajah, *Postkolonial Reconfiguration: An Alternative way of Reading the Bible and doing Theology*, h.72

<sup>48</sup> Ania Lommba, *Colonialism/Pascacolonialism*, (New York: Routledge, 2000), h.xi

Catherine Keller, seorang professor teologi di Universitas Drew, berpendapat bahwa istilah *'post'* bukan semata-mata berkaitan dengan periode atau masa sesudah kolonial, tetapi lebih menunjuk pada pengertian 'melampaui kolonial', ketika dia mengatakan bahwa *'post' in this discourse never mean simply 'after' but also 'beyond' as an ethical intention and direction.*<sup>49</sup> Bagi Keller, terminus "*post*" dalam poskolonial menunjuk pada, (1) "*The 'period of time following the formal separation or 'independence' of a 'colony' or group of colonies from a governing 'empire'*", dan (2) "*A critical idea, and so indicates the intention to go beyond the colonial in all its forms.* Berdasarkan ilustrasi situasi kolonial tersebut Catherine Keller mendefinisikan, "*postcolonialism is a discourse of resistance to any subsequent related projects of dominance*"<sup>50</sup>

Poskolonialitas bukan sekedar *colonialis* di zaman imperialis semata namun mencakup juga *once-colonized "Other"*. Artinya bahwa diskursus poskolonial bukanlah semata-mata tentang Barat, namun juga tentang *the colonized "Other"*. Poskolonial hendaknya dipahami sebagai suatu sikap yang mengkritisi cara berpikir ala Barat yang selama ini telah mendominasi pembentukan makna dan pengetahuan. Sikap ini tidak hanya digunakan di negara-negara yang pernah dikuasai kolonial tetapi juga oleh negara kolonial itu sendiri. Poskolonial lahir untuk menggugat konstruksi kolonial yang menindas kelompok-kelompok marjinal. Hal ini dilakukan guna mengkritisi makna tunggal yang selama ini dihasilkan dan menaruh perhatian pada "*the other*" yang termarjinalkan. Mengkritisi makna tunggal adalah juga pikiran Paul Ricoeur dengan konsep *surplus meaning*. Ada keragaman makna dan karena itu makna yang dihasilkan mesti dihargai dengan tidak menganggap yang ini benar dan yang lain salah.<sup>51</sup> Demikian juga yang dikatakan Blount sebagaimana dikutip de Wit bahwa sebuah teks ... tidak mempunyai sebuah makna tunggal, yang tertutup, namun sebuah "*meaning potential,*" atau secara lebih tepat dalam sebuah

---

<sup>49</sup> Catherine Keller, *Postkolonial Theologis: Divinity and empire*, (St.Louis,MO: Chalice Press, 2004), h. 6

<sup>50</sup> Catherine Keller, *Postkolonial Theologis: Divinity and empire*, h.7

<sup>51</sup> Dan Stiver, *Theology After Ricoeur, New Direction in Hermeneutical Theology*, Louisville, London: John Knox Press, 2001), h.79

kerangka fungsional, “*behaviour potential.*” Teks, dari sudut pandang ini, merupakan sebuah cakupan/jangkauan kemungkinan, sekumpulan pilihan yang terbuka dalam *behaviour* yang tersedia bagi seorang interpreter secara individual.<sup>52</sup>

Poskolonial sebagai sebuah kajian muncul pada tahun 1970-an. Studi poskolonial di Barat salah satunya ditandai dengan kemunculan buku *Orientalism* pada tahun 1978, yang ditulis oleh Edward Said.<sup>53</sup> Setelah buku itu, muncul sejumlah buku lainnya yang masih terkait dengan perspektif Barat dalam memandang Timur. Said dalam *Orientalism*, menjelaskan bahwa ada sejumlah karya sastra dalam dunia Barat yang turut memperkuat hegemoni Barat dalam memandang Timur (*Orient*). Kajian orientalisme yang dibedah Said berangkat dari teori *discourse* Foucault dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan seputar relasi kekuasaan yang melatari representasi Timur dalam geneologi orientalisme. Menurut Said, orientalisme merupakan sebuah diskursus yang tidak hanya berkaitan dengan satu kekuasaan politis saja, melainkan dihasilkan melalui satu ajang pertukaran berbagai jenis kekuasaan.<sup>54</sup>

Said membagi empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme yaitu *kekuasaan politis* (pembentukan kolonialisme dan imperialisme) *kekuasaan intelektual* (mendidik Timur melalui sains, linguistik dan pengetahuan lain), *kekuasaan kultural* (kanonisasi teks dan nilai-nilai, misalnya Timur memiliki kategori estetika kolonial yang secara mudah dapat dijumpai misalnya di India dan negara-negara bekas koloni lainnya), dan *kekuasaan moral* (apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur)<sup>55</sup>. Relasi ini menurut Said beroperasi berdasarkan model ideologi yang disebut Antonio Gramsci sebagai *hegemoni*, suatu pandangan bahwa gagasan tertentu lebih berpengaruh dari gagasan lain sehingga berimplikasi pada pandangan bahwa kebudayaan tertentu lebih dominan dari kebudayaan-

---

<sup>52</sup> Hans de Wit, dkk, *My God, She Said, “Ships Make Me so Crazy” Reflection Of Empirical Hermeneutics, Interculturality, And Holy Scripture*, (USA: Evangel Press, 2008), h.17

<sup>53</sup> E. W. Said., *Orientalism*, (New York, USA: Vintage Books, 1978)

<sup>54</sup> E. W. Said, *Orientalism*, terj: Ahmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. x, 4

<sup>55</sup> E. W. Said, *Orientalism*, terj: Ahmad Fawaid, h.x

kebudayaan lain. Orientalisme menurut Said tidak lebih sebagai “legitimasi” atas superioritas kebudayaan Barat terhadap inferioritas kebudayaan Timur. Hegemoni kultural disebut Said juga sebagai praktik tak berkesudahan yang akan terus berlangsung dalam wacana orientalisme.<sup>56</sup>

Dalam buku Orientalismenya itu, Said juga menguraikan praktik multikultural yang berlangsung dalam bidang sejarah tafsir. Bahwa perlu ada "rekonstruksi tafsir" dalam memahami teks. Dengan demikian upaya ini akan berimplikasi pada penghapusan monopoli tafsir yang dilakukan oleh otoritas tertentu yang berbicara atas nama Tuhan, agama, dan juga kekuasaan. Tafsir yang berlaku dalam wacana poskolonial adalah tafsir yang demokratis, menekan kecenderungan hegemonisasi dan pemaknaan yang tidak menghendaki absolutitas terhadap pemaknaan yang diwacanakan "yang lain" (*the others*)<sup>57</sup>, alias penafsir di luar dirinya. Said juga menjelaskan bagaimana hubungan antara proses perkembangan pengetahuan dan dominasi kolonial. *Orient* (Timur) adalah istilah yang diciptakan oleh *Occident* (Barat) sebagai obyek yang perlu dipelajari, bersamaan dengan permulaan imperialisme Barat. Sebagai obyek dari pengetahuan maka *orient* dibentuk sebagai yang pasif dan stagnan.<sup>58</sup> Orientalisme menurut Said adalah konstruksi Barat terhadap Timur sebagai bentuk dominasi imperialis termasuk pengetahuan. Barat memberikan identitas berupa stereotipe kepada Timur. Melani Budianta mencoba mengkritiknya dengan mengatakan bahwa meskipun teori Said sangat membuka wawasan tetapi justru malah menimbulkan masalah baru. Kritik Said terhadap orientalisme justru mengulangi konstruksi yang sama mengenai dikotomi yang hendak dikritiknya. Dikotomi tersebut justru mengungkapkan kesulitan mengenai seperti apa batas-batas yang merupakan konstruksi dari identitas budaya, batas-batas tersebut sulit untuk diidentifikasi karena identitas sangat bersifat cair dan pembentukannya kompleks<sup>59</sup>.

---

<sup>56</sup> E. W. Said, *Orientalism*, terj: Ahmad Fawaid, h.x

<sup>57</sup> Lih. E.W. Said, *Orientalism*, h.2

<sup>58</sup> S.P. Sheel, Edward Said, *Encyclopedia of Postcolonial Studies*, (Connecticut: Greenwood Press, 2001), h.395

<sup>59</sup> M. Budianta, Oposisi Biner Dalam Wacana Kritik Pascakolonial, dalam *Membaca Poskolonialitas (di) indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.17

#### 1.7.1.2. Teori Poskolonial oleh Homi K. Bhabha.

Homi Bhabha adalah salah seorang dari pengikut Edward Said namun Bhabha juga melakukan kritik terhadap Said. Said menganggap bahwa orient adalah subyek dari pengetahuan, dibentuk sebagai yang pasif dan stagnan. Bagi Bhabha, hubungan antara *colonized* (terjajah) dan *colonizer* (penjajah) lebih kompleks, bernuansa, dan ambigu secara politis. Identitas dan agensi dalam konteks kolonial sangat dipengaruhi oleh sistem "alam bawah sadar".<sup>60</sup> Bhabha dalam bukunya *The Location of Culture* berpendapat bahwa identitas budaya bukanlah identitas bawaan yang sudah diberikan sejak lahir dari kekosongan. Identitas kultural bukan entitas yang ditakdirkan, tidak bisa direduksi, atau ciri ahistoris yang menetapkan konvensi kultural. Pandangan oposisi biner "penjajah (*colonizer*)" dan "terjajah (*colonized*)" tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang terpisah satu dari yang lainnya dan masing-masing berdiri sendiri. Pencarian identitas itu idealnya tidak pernah berhenti, identitas mengalir sebagai sesuatu yang senantiasa mengalami proses perubahan. Bhabha melukiskan bagaimana budaya-budaya itu bergerak keluar masuk ruang ketiga sebagai tempat bernegosiasi. Bhabha menganjurkan bahwa negosiasi kultural mencakup perjumpaan dan pertukaran tampilan budaya yang terus menerus yang pada saatnya akan menghasilkan pengalaman timbal balik akan perbedaan budaya. Bukan hanya yang terjajah yang mengambil atau meniru kaum penjajah, tetapi dalam beberapa hal kaum penjajah pun mengambil atau meniru dari kaum terjajah walaupun dalam porsi yang lebih sedikit. Baik penjajah maupun terjajah tidak independen satu sama lain. Relasi-relasi kolonial itu distrukturkan oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beranekagam dan kontradiktif. Antara penjajah dan terjajah terdapat "ruang antara" yang memungkinkan keduanya untuk bernegosiasi. Di antara keduanya terdapat ruang yang longgar untuk suatu resistensi.<sup>61</sup> Ruang tempat terjadinya keterhubungan yang terus terjadi dan terjadi negosiasi disebut sebagai ruang antara. (*third space. In between, liminal space*).

---

<sup>60</sup> H. Schwarz & S. Ray (ed.), *A Companion to Postcolonial Studies*, (Australia: Blackwell Publishing, 2005), h.457

<sup>61</sup> H. K. Bhabha, *The Location of Culture*, (London, New York: Routledge, 2007), h. 4

Teori ruang antara Bhabha ini memang menghindari oposisi biner yang konfrontatif atau saling menaklukkan. Bukan berarti bahwa Bhabha tidak menganggap bahwa oposisi biner tidak penting. Oposisi biner tetap dianggap penting supaya bisa menempatkan posisi yang berlawanan seperti 'kami' atau 'mereka', 'atas' atau 'bawah', namun dalam konteks sekarang diperlukan sebuah strategi resistensi yang baru untuk menghentikan kelanjutan konflik warisan kolonialisme dan memperjuangkan emansipasi serta kesetaraan di dalam dunia poskolonial. Bhabha justru menawarkan ruang antara/ambang yang mampu berperan sebagai ruang untuk interaksi simbolik. Ruang antara Bhabha ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman perbedaan budaya.<sup>62</sup> Ruang yang tidak memisahkan tetapi sebaliknya menjadi ruang yang menjembatani hubungan timbal balik.<sup>63</sup> Teori ruang antara Bhabha meletakkan masyarakat Kristen Kamarian pada posisi ruang ketiga atau ruang antara, yang mempertemukan budaya Kamarian dengan kekristenan. Konstruksi identitas berlangsung atau terus berproses tanpa ada ujung yang jelas. Seperti ungkapan Bhabha bahwa tidak ada konfrontatif saling menaklukkan di antara dua budaya yang ada, tetapi justru terjadi negosiasi-negosiasi di ruang antara atau ruang ketiga.

Hommi Bhabha juga mengkritisi Said. Menurut Bhabha Said hanya memberikan perhatian penuh pada hubungan pengetahuan dan kekuasaan dan tidak mempermasalahkan representasi itu sendiri. Pengetahuan kaum *occident* mengenai kaum *orient* dalam pemikiran Said memerlukan adanya identitas orient yang statis yang diusahakan untuk di(re)-presentasi-kan dalam diskursus-diskursus Barat.<sup>64</sup> Perbedaan yang dibuat Said antara *manifest orientalism* (pengetahuan pengenalan kaum orient) dan *latent orientalism* (orientalis yang asli, statis dan tidak terjamah), menurut Bhabha masih mengasumsikan adanya

---

<sup>62</sup> H. K. Bhabha, *The Location of Culture*, h. 34

<sup>63</sup> J. Supriyono, Mencari Identitas Kultur keindonesiaan; Upaya memahami teori Liminalitas Hommi K. Bhabha, dalam Mudji Sutrisno & Hendar Prutanto, *Hermeneutika Pascakolonial; Soal Identitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h.141.

<sup>64</sup> H. K. Bhabha, *The Location of Culture*, h.77

identitas yang murni dan *fixed*.<sup>65</sup> Padahal pengetahuan yang dikembangkan oleh kaum *occident* mengenai kaum *orient* sangat problematis karena *orient* bukan entitas yang statis. Pengetahuan tersebut tidak stabil. Baik *orient* maupun *occident* adalah identitas yang *hybrid*, dengan demikian tidak bisa ada hubungan *colonized* dan *colonizer* di atas dasar pengetahuan itu. Hubungan itu tentu akan menjadi hubungan yang dipaksakan melalui konstruksi identitas dan stereotip yang statis.

Bhabha selain dikenal dengan konsep ruang antara, ada juga konsep lain yang dikembangkannya yaitu hibriditas dan mimikri. Hibriditas berkaitan dengan identitas yang jamak yang ada di dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh banyak budaya pembentuknya, termasuk yang dikonstruksi oleh pihak yang menjajah. Hibriditas terjadi di dalam ruang antara. Ruang antara adalah ruang liminal di antara penandaan identitas yang menjadi saluran terjadinya proses interaksi simbolik dan jaringan penghubung yang membangun perbedaan antara ruang atas dan bawah, hitam dan putih.<sup>66</sup> Ruang antara terbentuk ketika terjadi interaksi antara yang terjajah dengan penjajah, yang menghasilkan proses hibridasi identitas dan menghasilkan identitas baru. Salah satu bentuk hibriditas yang spesifik adalah mimikri.

Mimikri adalah bentuk kamufase dan bukan semata harmonisasi diri yang dipaksakan. Mimikri mengungkapkan sesuatu pada dirinya sendiri di 'belakang' dari yang terlihat<sup>67</sup>. Mimikri atau peniruan adalah strategi perlawanan yang justru dilakukan untuk mengevaluasi kembali pengetahuan normatif. Mimikri adalah sebuah praktik dekonstruksi yang membuat mereka yang terjajah menuliskan ulang identitas mereka dari wacana yang dibangun penjajah dan menjadi produk hibrid yang menjadi bagian dari identitas yang terjajah.<sup>68</sup> Mimikri tidak hanya dilakukan oleh pihak elit tetapi juga oleh kelas bawah. Bagi kelas bawah, ketika mencoba untuk diterima oleh kelas atas maka yang digunakan adalah simbol dari kelas atas. Sebaliknya kelas atapun menggunakan simbol kelas bawah agar dapat

---

<sup>65</sup> Ekaputra Tupamahu, Hibrid(isasi) Gereja di Era Poskolonial; Membaca Konflik di Gereja Korintus Bersama Hommi K.Bhabha, dalam *Delapan Dekade GPM; Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), h.665

<sup>66</sup> H. K. Bhabha, *The Location of Culture*, h.5

<sup>67</sup> H. K. Bhabha, *The Location of Culture* h,127-129

<sup>68</sup> Sutrisno & Sutanto (ed.), *Hermeneutika Pascakolonial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h.178

diterima oleh kelas bawah. Bila terdapat dominasi budaya maka hal itu disebabkan karena power yang bekerja, sehingga budaya yang dipakai adalah budaya yang dominan. Konsep mimikri Bhabha juga hendak menunjukkan bahwa yang dijajah tidak selalu diam karena memiliki kuasa untuk melawan. Konsep mimikri digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Dengan mimikri, maka sang peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi. Mimikri menjadi dasar sebuah identitas hibrida.

#### 1.7.2. Budaya Masyarakat Yang Berakar Pada Praktik Penghormatan Kepada Nenek Moyang

Kajian disertasi yang akan saya lakukan tidak hanya menilik soal kajian hermeneutik terhadap teks tetapi saya juga akan melakukan kajian lapangan dalam konteks budaya masyarakat Kamarian-Maluku. Kajian budaya ini penting untuk memahami secara mendalam praktik penghormatan kepada nenek moyang/leluhur yang masih hidup dalam masyarakat sampai saat ini. Ada beberapa aspek yang nantinya akan menjadi perhatian saya ketika melihat tentang budaya masyarakat Kamarian yaitu bagaimana masyarakat Kamarian memandang nenek moyang/leluhur pada satu sisi dan Allah pada sisi yang lain? Apa yang membuat mereka bisa bertahan sampai saat ini dengan praktik penghormatan kepada tete nene moyang sebagai masyarakat adat tetapi pada sisi yang lain mereka juga adalah penganut agama Kristen? bagaimana kemampuan mereka bertahan dalam posisi tersebut dan sejauh mana mereka memahami Allah dan *tete nene moyang*. Untuk menjawab hal itu maka ada beberapa konsep yang harus dijelaskan yaitu yang berhubungan kebudayaan, ritual, dan konstruksi identitas. Konsep-konsep ini akan menolong saya untuk mengkaji konteks riil masyarakat Kamarian-Maluku.

### 1.7.2.1. Kebudayaan

Saya berangkat dari konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz. Dalam bukunya *Interpretation of Culture*, Geertz mencoba untuk mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Geertz meminjam pendapat Weber yang mengatakan bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan makna yang ditennunya sendiri. Berangkat dari pendapat Weber itu maka Geertz mengatakan bahwa jaringan makna yang ditennun manusia (ibarat binatang) itu adalah kebudayaan. Manusia hidup dalam sistem makna yang *complicated* yang disebut oleh para antropolog sebagai “budaya-budaya”<sup>69</sup> Analisis atas kebudayaan itu bukanlah merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum tetapi sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.<sup>70</sup> Kegiatan budaya ini - salah satu yang terpenting adalah agama- dapat dipahami dengan menemukan metode yang sesuai dengannya yaitu interpretasi. Pendekatan penjelasan perilaku (*explanation of behaviors*) yang lazimnya diterapkan oleh saintis *natural* harus dihindari dan diganti dengan *interpretation of culture*.<sup>71</sup>

Gagasan Geertz yang menyatakan bahwa Agama adalah sistem simbol yang ditanam dalam diri manusia dan membentuk kehidupan sosial, dikritik oleh Talal Asad. Bagi Asad, agama bukan semata sistem simbol yang mengkonstruksi masyarakat, lebih dalam lagi sesungguhnya kehidupan sosial juga mampu mengkonstruksi agama melalui pengalaman dan pengaruh yang diciptakan manusia sendiri.<sup>72</sup>

Kebudayaan pada hakekatnya adalah sebuah konsep semiotik, berhubungan dengan simbol-simbol yang tersedia di depan umum yang dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat yang bersangkutan.<sup>73</sup> Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca,

---

<sup>69</sup> D. Pals, *Seven Theory of Religion*, terj: Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), h.396

<sup>70</sup> C. Geertz, *Interpretation of Culture*, (Basic Books, 1973), h.5

<sup>71</sup> D. Pals, *Seven Theory of Religion*, terj: Ali Noer Zaman, h.396

<sup>72</sup> Talal Asad, *Genealogies of Religion*, (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1993), h.30

<sup>73</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj: Budi Susanto, (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), h.3.

diterjemahkan, dan diinterpretasikan.<sup>74</sup> Talal Asad dalam bukunya memberi catatan terhadap Geertz yang dinilainya menyatakan simbol sebagai realitas (*aspect of reality*) tetapi pada saat yang sama juga menganggap simbol adalah representasi dari realita (*its representation*).<sup>75</sup> Asad menganggap hal ini sebagai ketidakkonsistenan Geertz. Akibatnya sulit kalau sesuatu disebut simbol, diuji dan diterima orang banyak berdasarkan praktik sosial. Jika dianggap sebagai representasi dari realitas, maka suatu obyek harus berada dalam kondisi tertentu yaitu 1) maknanya mempunyai kualitas independen, 2) mempunyai hubungan sebab akibat yang real dengan objek, dan 3) menunjukkan objek yang sama dalam ide.<sup>76</sup>

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz ini adalah suatu pendekatan yang sifatnya hermeneutik. Pendekatan hermeneutik inilah yang kemudian menginspirasikannya untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca, ditranslasikan, dan diinterpretasikan. Pengaruh hermeneutik bagi Geertz salah satunya berasal dari tokoh filsafat, Paul Ricoeur, yang memberi gagasan bahwa bangunan pengetahuan manusia yang ada, bukan merupakan kumpulan laporan rasa yang luas tetapi sebagai suatu struktur fakta yang merupakan simbol dan hukum yang mereka beri makna. Sehingga demikian tindakan manusia dapat menyampaikan makna yang dapat dibaca, suatu perlakuan yang sama seperti kita memperlakukan teks tulisan.<sup>77</sup> Upaya mencari makna simbol yang diusung Geertz bagi Asad tidak cukup sebatas masalah originalitas dan fungsi simbol untuk mencari makna simbol tetapi simbol itu harus dihubungkan dengan relasi sosial yang memengaruhi munculnya suatu simbol. Simbol bukan obyek atau peristiwa yang menghubungkan makna tetapi simbol adalah seperangkat hubungan antar obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa yang

---

<sup>74</sup> A.Kuper, *Culture*, (Cambridge: Harvard University Press, 1999), h.98

<sup>75</sup> Talal Asad, *Geneologies of Religion*, (Baltimore and London, The Johns Hopkins University Press, 1993), h.30

<sup>76</sup> Talal Asad, *Geneologies of Religion*, (Baltimore and London, The Johns Hopkins University Press, 1993), h.30

<sup>77</sup> A.Kuper, *Culture*, (Cambridge: Harvard University Press, 1999), h.82

merupakan *complexes* dan *concepts* serta memiliki makna intelektual, instrumental dan emosional.<sup>78</sup>

Geertz menawarkan sebuah metode yang digambarkan oleh antropolog Inggris, Gilbert Ryle yaitu *thick description*.<sup>79</sup> Contoh yang dipakai Geertz untuk menjelaskan hal itu adalah gerakan kedutan mata yang dilakukan oleh dua anak yang berbeda dengan makna yang berbeda pula.<sup>80</sup> Menurut Geertz, berhadapan dengan kebudayaan maka kita tidak boleh menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi tetapi apa yang dimaksudkan orang dengan apa yang terjadi. Dalam hubungan dengan kebudayaan, maka *Thick description* tidak hanya untuk menggambarkan sebuah suku atau klan semata, unsur-unsur nyata dari sebuah ritual namun lebih dari itu diarahkan pada melihat arti untuk menemukan maksud dibalik apa yang dilakukan orang, signifikansi ritual, struktur dan kepercayaannya bagi semua kehidupan dan pemikiran. Etnografi adalah tawaran Geertz juga jika ingin meneliti tentang kebudayaan.<sup>81</sup> Dengan tinggal di lokasi penelitian dalam waktu yang cukup lama, maka peneliti akan bisa mengamati secara baik semua perilaku yang dilakukan oleh masyarakat yang ditelitinya. Sehingga bisa menangkap makna dibalik semuanya bukan sekedar melihat simbol-simbol yang nampak di dalam masyarakat saja. Ketika meneliti kebudayaan, maka sang peneliti harus mencoba untuk merekonstruksi masyarakat yang ditelitinya. Interpretasi terhadap dokumen/teks yang bersifat publik (kebudayaan) harus didasarkan pada pandangan asli pendukung kebudayaan tersebut (*native's point of view*). Artinya bahwa kajian yang sifatnya interpretatif itu haruslah didasarkan pada interpretasi para informan/penduduk asli baru kemudian ditata dan dipetakan kembali sebelum tiba pada kesimpulan.

Dalam hubungan dengan penelitian saya tentang penghormatan kepada nenek moyang/leluhur, maka saya menggunakan tafsir kebudayaan. Disamping mengamati berbagai perilaku yang ada dalam masyarakat, mengamati berbagai

---

<sup>78</sup> Talal Asad, *Genealogies of Religion*, (Baltimore and London, The Johns Hopkins University Press, 1993), h.30

<sup>79</sup> C. Geertz, *Interpretation of Culture*, h.6

<sup>80</sup> C. Geertz, *Interpretation of Culture*, h.6-7

<sup>81</sup> C. Geertz, *Interpretation of Culture*, h. 5-6

ritual dan simbol-simbol yang digunakan, maka tentu saya selaku peneliti juga akan mencari penjelasan serta hasil interpretasi tentang berbagai perilaku yang nampak dalam keseharian masyarakat. Secara khusus tentu saja saya akan berusaha untuk mencari tahu apa yang dipahami masyarakat tentang nenek moyang dan mengapa mereka begitu menghormati nenek moyang, yang nampak dalam berbagai ritual yang dilakukan tetapi juga berbagai aturan adat yang berlaku di dalam masyarakat. Mungkin saja ada perubahan-perubahan yang sudah terjadi akibat berbagai pengaruh sehingga pelaksanaan aturan adat sudah mengalami pergeseran, maka saya harus menemukan apa saja yang sudah berubah, seberapa jauh perubahannya, apa saja yang mempengaruhi perubahan itu. Demikian juga jika ada masyarakat yang tidak lagi terlibat dalam pelaksanaan adat dan menghormati nenek moyang, saya akan berusaha juga untuk memahami berbagai alasan yang melatari keputusan dan sikap mereka seperti itu.

Terhadap hal ini, tentu saya harus menjaga jarak kritis supaya saya bisa melakukan analisis yang kritis terhadap apa yang saya jumpai di dalam penelitian saya. Hal ini dibutuhkan agar saya tidak cenderung membenarkan apa saja yang dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat tetapi ada saat dimana saja juga bisa mengkritisinya.

#### 1.7.2.2. Ritual

Ritual akan menjadi perhatian saya juga dalam penelitian ini karena ritual menjadi media dimana masing-masing individu maupun komunal membangun relasi dengan Sang Ilahi, alam semesta dan sesama manusia termasuk di dalamnya dengan para leluhur. Ritual-ritual itu sarat dengan berbagai macam simbol. Di dalam ritual dan simbol itu terkandung kekayaan makna dan di situlah masyarakat menemukan makna relasi yang terikat antara mereka dengan leluhurnya. Ketika masyarakat Kamarian melaksanakan ritual tertentu di mana di dalamnya ada berbagai simbol dengan kekayaan makna yang tersimpan, maka dari kekayaan makna itu kita akan menemukan makna relasi masyarakat dengan leluhurnya tetapi lebih dari itu juga kekayaan makna dalam berelasi dengan sesama dan lingkungan alamnya. Ada ritual yang dilakukan secara individu tetapi ada juga

yang dilaksanakan secara komunal. Ritus-ritus yang dilakukan selain sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada nenek moyang/leluhur, tetapi juga dengan pelaksanaan berbagai bentuk ritus itu semakin meyakinkan mereka bahwa taat melaksanakan tuntutan adat dalam ritus-ritus tertentu akan mendatangkan berkat atas kehidupan mereka. Sebaliknya, jika mengabaikan maka akan ada malapetaka yang menimpa mereka. Pemikiran ini sejalan dengan apa yang dikonsepsikan oleh para ahli baik antropologi, fenomenologi agama maupun sosiologi. Victor Turner dalam kajian antropologi agama memberikan definisi ritual sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Menurutnya, ritual berhubungan erat dengan *crisis of life*.<sup>82</sup>

Menurut Durkheim, ritus diadakan secara kolektif dan tetap agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritual menghadirkan makna sosial (memori kolektif), di mana ritual memediasi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada yang sakral sehingga ikatan sosial di antara mereka terbentuk. Durkheim mendefinisikan ritual sebagai sarana untuk menghasilkan, mengalami dan untuk membenarkan keyakinan dan gagasan sebagai hal yang nyata oleh komunitasnya.<sup>83</sup> Memahami ritual menyatu dengan dimensi sosial kemasyarakatan dimana melaluinya individu atau kelompok menyatu dengan sebuah ikatan solidaritas sosial. Dalam hubungan dengan konsepnya tentang yang sakral dan profan, maka bagi Durkheim, ritual adalah sakral. Melalui ritual masyarakat menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman mereka, membentuk persepsi mereka tentang yang Ilahi kemudian menyatukan pandangan dan pengalaman tersebut dalam perasaan komunitas dan dirinya. Dhavamoni<sup>84</sup> membedakan tindakan ritual dalam empat kategori yakni : 1) *tindakan magi* yang dikaitkan dengan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. 2) *tindakan religius*, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara ini.

---

<sup>82</sup> V. Turner, *The Forest of Symbol, Aspect of Ndembu Ritual*, (London: Corner University Press, 1977)

<sup>83</sup> E. Durkheim, *The Elementary of The Religius Life*, (New York: Free Press, 1992)

<sup>84</sup> M. Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1977), h.175

3) *ritual konstitutif* yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas. 4) *ritual faktitif* yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Geertz<sup>85</sup> menyebutkan bahwa dalam ritus dan tingkah laku yang dikeramatkan, seseorang akan menemukan tujuan religiusnya.

#### 1.7.2.3. Konstruksi Identitas

Masyarakat Kamarian-Maluku pada satu sisi adalah masyarakat adatis dan pada sisi lain adalah agamais, itulah identitas khusus masyarakat Kamarian-Maluku yang sangat dinamis dalam mengekspresikan budaya dan agamanya. Perjumpaan budaya dan agama Kristen telah terjadi lama dan perjumpaan itu lalu melahirkan manusia Kamarian-Maluku sebagai manusia yang sangat dinamis mengekspresi budaya dan agamanya atau dijumpai mendapati suatu agama yang bercorak kultural. Fenomena beragama seperti itu hanya dapat tersaji, ketika agama-agama bisa membuka diri dan menyadari identitas kebudayaan mereka.

Identitas adalah sesuatu yang diproduksi, tetapi sekaligus dikonstruksi. Dalam hal ini, identitas adalah proses penamaan atau penempatan dari dalam suatu kategori atau konstruksi sosial tertentu. Identitas dibangun secara sosial mengandung pengertian, seseorang mengekspresikan dirinya yang kemudian mendapat penilaian dan penerimaan oleh kelompok lain. Identitas, dengan sendirinya merupakan sesuatu yang diciptakan dan memiliki dinamika atau ada dalam suatu proses yang dinamis.<sup>86</sup>

Pemikiran Berger tentang konstruksi sosial dapat digunakan juga untuk menjelaskan lanjut tentang identitas masyarakat Kamarian yang terus diproduksi dan dikonstruksi secara sosial. Dalam uraiannya tentang konstruksi sosial Berger memberi penekanan pada proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Ketiga hal ini merupakan bagian integral dari proses konstruksi identitas dan

---

<sup>85</sup> C. Geertz, *Interpretation of Culture*, h.112

<sup>86</sup> Chris Barker, *Cultural Studies, theory and Practice*, terj. Nurhadi, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

pelestariannya. Berger<sup>87</sup> menjelaskan proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi terjadi sebagai berikut: *pertama*, eksternalisasi dimulai dengan sekelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan. Apabila mereka menganggap bahwa tindakan-tindakan tersebut tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang. *Kedua*, objektivikasi terjadi setelah pengulangan tindakan secara konsisten dilakukan. Melalui kesadaran tentang tindakan berulang dan konsisten ini manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. *Ketiga*, internalisasi menunjukkan bahwa manusia menjadi produk masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai kenyataan berdiri sendiri dan internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, tetapi manusia balik dibentuk oleh masyarakat. Konsep ini akan dipakai untuk menganalisa konteks masyarakat Kamarian.

#### 1.8. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri dari 7 bab yaitu :

Bab 1, pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi dan kajian teoritik.

Bab 2, memuat analisa terhadap Kitab Ulangan. Pada bagian ini saya mengurai tentang latar belakang kitab Ulangan yang terdiri dari pengantar kitab Ulangandan sejarah perkembangan agama Israel

Bab 3, memuat analisa poskolonial terhadap Ulangan 26:1-15. Saya mengawalinya dengan mengedepankan hasil tafsir para penafsir modern kemudian saya menggunakan teori Hommi Bhabha untuk membaca teks.

---

<sup>87</sup> Berger, P. L. dan Luckmann, Th., 1991, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Victoria: Penguin Books, h 149

Bab 4, berisi kajian saya tentang gambaran umum konteks masyarakat Kamarian. Pada bagian ini saya menggambarkan tentang negeri dan masyarakat Kamarian, sejarah perkembangan agama di Maluku dan Kamarian.

Bab 5, berisi penghormatan kepada nenek moyang dalam Konteks Masyarakat Kamarian-Maluku. Saya memulainya dengan melakukan gambaran tentang penghormatan kepada *tete nene moyang* dalam ritual adat di Kamarian, kemudian menganalisa konteks Kamarian dengan teori poskolonial Hommi Bhabha.

Bab 6, berteologi kontekstual dari praktik penghormatan kepada nenek moyang.

Bab 7, Penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi

©UKDW

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **7.1. Kesimpulan**

Bab ini berisi kesimpulan saya terhadap keseluruhan uraian saya dari bab 1 sampai dengan bab 6. Pembahasan dalam bab ini saya bagi atas 3 bagian yaitu pendekatan tafsir yang saya gunakan dalam disertasi ini yakni hermeneutik poskolonial, temuan penelitian dan saran.

##### 7.1.1. Hermeneutik Poskolonial.

Hermeneutik poskolonial adalah salah satu pendekatan tafsir yang dikembangkan sekarang dengan memberi ruang bagi masyarakat lokal untuk membaca teks Kitab Suci dari sudut pandang kelokalannya. Dalam waktu yang cukup lama upaya membaca Alkitab dan berteologi berangkat dari konteks budaya Barat. Ketika teks yang dibaca dan teologi yang dihasilkan itu disandingkan dengan budaya lokal khususnya budaya Timur maka tidak akan menjawab berbagai kenyataan yang ada di sana. Kiblat berteologi kini sudah mulai diarahkan ke Timur dengan memberi ruang bagi pembaca Timur untuk memaknai teks kitab suci dan berteologi dengan berangkat dari budaya Timur. Hermeneutik poskolonial juga memberi tempat bagi pihak-pihak yang selama ini merasa termarjinalkan.

Hermeneutik poskolonial ini saya gunakan untuk membaca Ulangan 26:1-14 sekaligus dengannya saya ingin memahami praktik penghormatan praktik penghormatan kepada nenek moyang dalam budaya masyarakat Kamarian-Maluku. Teori poskolonial Hommi Bhabha-lah yang saya gunakan untuk menganalisa kedua konteks yakni konteks teks dan konteks Kamarian. Konsep yang dikembangkan Bhabha dalam teorinya ini yaitu *colonized-colonizer*, ruang antara, mimkri dan hibriditas menjadi dasar dalam menganalisa baik teks maupun konteks.

Hermeneutik Poskolonial memberi ruang bagi pembaca lokal untuk meneropong teks dengan berangkat dari budaya lokalnya namun pendekatan ini

tidak lalu membuat budaya lokal merasa seakan lebih baik dan kembali menyerang budaya lainnya. Yang dibutuhkan di sini adalah sikap terbuka untuk berdialog dengan budaya lainnya, terbuka untuk dikritisi. Pendekatan ini memberi ruang bagi pemaknaan kitab suci dari berbagai sudut pandang pembaca dengan latar belakang budayanya yang berbeda. Perbedaan budaya tentu akan berdampak pula pada makna yang dihasilkan terhadap teks. Jika tidak ada sikap terbuka dan tidak mau berdialog, maka masing-masing pembaca dengan latar belakang budayanya akan mengklaim diri sebagai yang paling baik dan benar budayanya. Dengan demikian hasil tafsirnyapun akan dianggap yang paling benar. Hermenutik Poskolonial justru memberi 'warning' agar pembaca agar tidak terjebak pada kebenaran partial dan akan terbuka untuk kebenaran yang lain.

Dengan berangkat dari budaya Kamarian yang kental dengan praktik penghormatan kepada nenek moyang dan berpatokan pada teori Bhabha, maka saya membaca Ulangan 26:1-15 untuk memahami praktik penghormatan kepada nenek moyang dalam konteks masyarakat Israel. Dugaan awal saya adalah dibalik teks ini ada praktik penghormatan kepada nenek moyang yang dilakukan di Israel dan ternyata dapat dibuktikan.

#### 7.1.2. Temuan penelitian

Penelitian yang saya lakukan terhadap konteks Israel dan konteks Kamarian menghasilkan beberapa temuan :

- a. Masyarakat Israel yang tergambar di dalam Akitab (PL) bukanlah suatu masyarakat yang mengawang tetapi memiliki realitas. Di dalam realitas itulah mereka hidup dan mengembangkan diri dalam budaya dan agama yang mereka punyai. Praktik penghormatan kepada nenek moyang adalah bagian dari budaya yang sebetulnya di kembangkan di Israel dan sudah ada sejak jaman Israel awal. Namun di zaman monarkhi dimana agama negara yakni agama Yahwis ditegakkan dan wajib bagi Israel untuk menjadi penganut Yahweh, maka praktik penghormatan kepada nenek moyang/orang mati, ditenggelamkan dalam aturan keagamaan Yahwis.

Peraturan keagamaan tidak mengakomodir praktik keagamaan agama lokal. Dengan teori Bhabha saya jumpai bahwa agama Yahwis menganggap dirinya berada pada posisi superior dan karenanya menganggap yang lain sebagai yang inferior. Agama Yahwis adalah *colonizer* dan agama keluarga adalah *colonized*. Agama Yahwis menganggap dirinya yang paling benar dan yang lainnya salah. Yahweh adalah sentral dan sumber kebenaran diluar itu tidak. Israel hanya boleh beribadah kepada Yahweh dan tidak boleh melakukan penghormatan kepada nenek moyang/orang mati. Praktik itu dianggap sebagai penyembahan yang sia-sia. Persembahan yang biasanya diberikan kepada orang mati dialihkan hanya kepada Allah. Ada penolakan terhadap praktik itu, namun pada sisi yang lain ada negosiasi. Bagi orang Israel, pemberian persembahan kepada nenek moyang (orang mati) bukan suatu bentuk penyembahan tetapi suatu bentuk penghormatan mereka kepada nenek moyang, sebagai bagian dari keluarga. Hal ini didasarkan atas pemahaman mereka tentang keluarga bahwa yang dimaksud dengan keluarga tidak hanya mencakup orang yang hidup tetapi juga orang yang sudah mati.

Superioritas yang dimiliki agama Yahwis ternyata tidak lalu menghilangkan praktik keagamaan lokal (agama keluarga). Agama lokal justru tetap dihidupi di tengah agama Yahwis yang telah mendominasi. Perjumpaan agama negara dan agama keluarga telah menghasilkan negosiasi-negosiasi tertentu dan memungkinkan keduanya berada dalam ruang liminal. Dalam perjumpaan itu ada proses mimikri di antara keduanya yang membuat keduanya tetap bertahan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa identitas Israel bukanlah semata identitas keagamaan Yahwis saja tetapi juga identitas keagamaan keluarga yang berakar pada budaya lokal masyarakat Israel. Dengan demikian, identitas yang dimiliki orang Israel telah menjadi suatu identitas yang hibrid, dimana telah menyatu identitas Yahwis dan identitas budaya lokal dalam diri orang Israel. Perjumpaan keduanya dalam ruang liminal melahirkan identitas baru yakni identitas yang hibrid.

- b. Apa yang dijumpai dalam konteks Israel juga juga nampak di Kamarian-Maluku yaitu telah terjadi perjumpaan antara agama dan budaya lokal. Identitas masyarakat Kamarian bukanlah identitas yang tunggal, bukan saja identitas agama (Kristen) atau identitas budaya lokal saja, tetapi keduanya telah menyatu dalam diri orang Kamarian. Mereka kini telah memiliki identitas yang hibrid.

Praktik penghormatan kepada *tete nene moyangi* adalah realitas yang tidak terbantahkan. Orang Kamarian-Maluku sudah sejak dulu mempraktikkan hal itu, karena itu bagian dari agama dan budaya lokal mereka yang terus dihidupi sampai sekarang. Keristenan berusaha mereduksinya namun tetap ada sampai sekarang. Agama Kristen yang dibawa dari Barat memandangnya sebagai suatu praktik kekafiran dan tidak masuk akal, karenanya dilakukan pemusnahan terhadap berbagai simbol-simbol ritual penghormatan kepada nenek moyang. Dominasi agama Kristen dipakai untuk menghapus praktik tersebut. Kekristenan dianggap yang paling benar dan yang berhubungan dengan adat dianggap kafir. Namun upaya itu tidak bisa menghapus sama sekali praktik budaya lokal tersebut. Telah terjadi perjumpaan di antara agama Kristen dan budaya lokal di dalam ruang liminal, di sana ada negosiasi, juga terjadi mimikri sehingga keduanya tetap bisa mempertahankan dirinya. Perjumpaan dan negosiasi-negosiasi itu lalu melahirkan identitas yang baru bagi masyarakat Kamarian yaitu identitas yang hibrid.

Bagi orang Kamarian, nenek moyang tidak pernah disembah dan tidak menduduki kedudukan yang sama dengan Tuhan. Nenek moyang hanya dihormati dan dihargai. Pemahaman orang Kamarian ini dapat dimengerti dari konsep mereka tentang keluarga, di mana anggota keluarga tidak hanya terdiri dari orang yang hidup saja tetapi juga nenek moyang yang telah mati. Nenek moyang dipahami sebagai orang tua bagi anak cucu Kamarian yang masih ada sekarang. Ketaatan kepada nenek moyang adalah bentuk ketaatan seorang anak kepada orang tuanya.

- c. Analisa terhadap kedua konteks ini menunjukkan bahwa sesungguhnya praktik penghormatan kepada nenek moyang/orang mati tetap hidup di dalam masyarakat. Melekatnya praktik itu dalam konteks kehidupan Israel dan Kamarian menunjukkan identitas hibrid yang mereka miliki. Di satu sisi mereka beridentitas sebagai penganut agama formal (Yahwis dan Kristen) namun pada sisi yang lain melekat pada merek juga identitas budaya lokalnya. Keduanya berbeda tetapi kini melekat pada komunitas yang sama yaitu komunitas Israel dan Kamarian.
- d. Hasil penelitian saya terhadap kedua konteks ini juga menunjukkan bahwa sesungguhnya dibalik praktik penghormatan kepada nenek moyang/orang mati yang dianggap inferior itu, justru didalamnya terdapat kekayaan nilai. Nilai mana dapat digunakan sebagai sumber berteologi bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai mengenang, penghargaan dan rasa hormat, solidaritas, tertib hidup, kepada Allah, tanggung jawab, kekeluargaan dan kekerabatan. Dengan memahami secara mendalam konteks budaya kedua masyarakat, ditemukan bahwa justru di tengah praktik penghormatan kepada nenek moyang mereka justru memaknai Allah menurut mereka. Allah justru dijumpai dalam realitas konteks budaya keduanya. Konteks budaya itulah yang kemudian saya pakai untuk membangun teologi kontekstual dan mendialogkan serta melakukan transformasi baik terhadap agama formal dengan Kitab Suci sebagai normanya maupun juga tradisi yang lain bahkan proses transformasi itu juga saya lakukan terhadap budaya lokal Kamarian.

Allah seperti apa yang dilahirkan di tengah praktik penghormatan kepada *tete nene moyang di Kamarian*? Allah yang dipahami di Kamarian adalah Allah yang menyatakan karya selamatNya melalui *tete nene moyang*, Allah yang solider dan menyatakan kepekaan serta keberpihakan pada kehidupan, Allah yang terus berelasi dan berinteraksi dengan manusia dalam peran *tete nene moyang* sebagai mediator.

## 7.2.Rekomendasi

### a. Bagi Lembaga Pendidikan Teologi

Saya percaya lembaga pendidikan teologi sekaliber UKDW sudah berusaha sejak lama mendidik para mahasiswanya yang kelak akan menjadi teolog atau pendeta di jemaat untuk mampu melahirkan konsep-konsep berteologi secara kontekstual. Yang dimulai dengan memberi dorongan bagi para mahasiswa untuk membaca teks Kitab Suci dari berbagai sudut pandang dan melahirkan kekayaan makna terhadap teks kitab suci. Namun butuh dorongan yang lebih kuat lagi agar posisi itu tetap dipertahankan karena ketika mahasiswanya terjun ke jemaat karena ternyata ada juga pendeta dan teolog yang berbalik arah dari arah yang sudah dijalaninya sejak masa kuliah. Mungkin dibutuhkan kerjasama antara lembaga pendidikan teologi untuk memberi suplai tenaga bagi para teolog dan pendeta yang ada di jemaat. Kerjasama dan dorongan yang kuat akan membuat mereka mendapat kekuatan dan keberanian untuk maju dan menerobos cara lama berteologi yang berpusat pada Injil dan berbalik pada cara berteologi yang memandang budaya lokal sebagai media berteologi.

### b. Bagi Gereja

Gereja sudah harus menilik lagi ajaran-ajaran gereja dan dogma dengan memperhatikan pengembangan teologi kontekstual yang sedang dikembangkan sekarang. Karena dengan begitu maka gereja akan menjadi gereja yang berpihak pada pergumulan umat dan tidak menjadi gereja yang hanya mengawang dan tinggal memberi 'fatwa' sesuai dengan standar klasik yang mestinya sudah harus ditinggalkan. Gereja harus terbuka terhadap pembaharuan termasuk pembaharuan teologi yang bertumpu sekarang pada teologi kontekstual.

c. Bagi Masyarakat Kamarian.

Mengembangkan teologi dengan berangkat dari praktik penghormatan kepada *tete nene moyang* adalah sesuatu yang baik. Keberanian dan kemampuan masyarakat Kamarian untuk berteologi di tengah konteks budaya telah turut memberi cara pandang yang baru terhadap gereja untuk memandang budaya lokal Kamarian. Apa yang sudah dilakukan tetap perlu dikembangkan. Namun masyarakat juga diingatkan untuk tetap bersikap kritis dan terbuka untuk berdialog dengan budaya lain yang ada disekelilingnya. Tidak menganggap ritual adat sebagai satu-satunya solusi yang dapat dipakai untuk mengantisipasi berbagai persoalan hidup dan persoalan kemanusiaan yang terjadi di dalam masyarakat dan juga gereja. Kerjasama gereja dan adat tetap dipertahankan dengan terus melakukan dialog transformatif menuju ke arah pembaharuan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman Susan, "Cult Centralization, The Erosion Of Kin-Based Communities, And The Implications For Women's Religious Practices dalam Saul"  
M..Olyan, *Social Theory And The Study Of Israelite Religion ; Essays In Retrospect And Prospect*,Atlanta: Society of Biblical Litarature, 2012
- Andaya Leonard, *Dunia Maluku*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015
- Amstrong Karen, *Sejarah Tuhan; Kisah 4.000 tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-agama Manusia*,Bandung: Mizan, 2006
- Albertz Rainer And Schmitt, Rüdiger, *Family and Household Religion in Ancient Israel and The Levant*, Indiana:Eisenbrauns, 2012
- Alt A., *The Origins of Israelite Laws; Essay on Old Testament History and Religion*,Oxford: Basic-Blakwell
- ..... *Essay on Old Testament History and Religion*,terjemahan R.A.Wilson, Oxford: Basil Blackwell, 1966,
- Asad, Talal., *Geneologies of Religion*, Baltimore and London: The jons Hopkins University Press,1993
- Baker, Anton, *Kosmologi dan Ekologi*,Yogyakarta:Kanisius, 1995
- Barker, Chris, *Cultural Studies, theory and Practice*,London: Sage Publication,terj: Nurhadi, Cultural Studies, Teori Dan Praktik, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Bartels, D., *Guarding The Invisible Mountain: Intervillage Alliance, Religious Syncretism and Ethnic Identity Among Ambobonese Christians and Moslems in The Maluccas*, Cornell University, 1977
- ....., *Di bawah naungan Gunung Nunusaku, jilid 1 Kebudayaan*, Jakarta:Kepustakaan populer Gramedia, 2017
- Becking Bob, dkk., *Only One God? Monotheism in Ancient israel and veneration of The Godness Ashera*, New York: Sheffield Academic Press, 2001.
- Bella Robert N., *Religion in Human Evolution: From the Paleolithic to the Axial Age*,USA: The President and Fellows of Harvard, 2011

- Berger, P. L. dan Luckmann, Th., *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Victoria: Penguin Books, 1973,
- Bevans, Steven S., *Model-model teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002
- Bhabha, Homi. K., *The Location of Culture*, London, New York: Routledge, 2007
- Blekonsopp Joseph, "The Family in First Temple Israel", Dons Browning & Ian S. Evison, *Families in Ancient Israel; The Family, Religion and Culture*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1997
- Brichto C. Herbert., *Kin, Cults, Land and Afterlife – A Biblical Complex*, HUCA 44, 1973,
- Bright, John, *A History of Israel*, London: SCM Press, 1970
- Boulan M.C. & Sijauta S.J.M., *Uru: Son of The Sunrise*, telah diterjemahkan, Uru, Lelaki dari Matahari terbit; Pendekatan Pada Kerangka Dasar Siwa-Lima di Seram dan Uliase, Diktat, Tidak Diterbitkan, 1986,
- Cairns I.J., *Tafsiran Alkitab Ulangan 1*, Jakarta: BPK GM, 1986
- Carmichael Calum M., *The laws of Deuteronomy*, London: Cornell University Press, 1974,
- Christensen, *Interpretation Vol XLIX*, Num 1, Virginia: Union Seminary, 1995
- Christensen I. Duane., *World Biblical Commentary, Vol 6b; Deuteronomy 21:10-34:12*, Nashville: Thomas Nelson Publisher, 2002
- Christensen Richard, *Interpretation Vol XLIX*, Num 1, Union Seminary, Virginia
- Cooley, Frank, *Mimbar dan Tahta; Hubungan Lembaga-lembaga keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987
- Chul Kim Eun, *Cult of the Dead and The Old testament Negation of Ancestor Worship* dalam Asian Journal Theology Vol 17 Num 1, April 2003, North east Association of theology Schools, 2003
- Colin Brenda B., *Family in the Bible: A Brief Survey*, Ashland Theological Journal, 2004
- Cook Stephen L., *Death, Kinship, And Community: Afterlife And Thehesed. Ideal In Israel*, dalam P.D. Walls (Edit.), *The Family In Life And In Death: The Family In Ancient Israel ; Sociological And Archaeological Perspectives*, London: T&T Clark, 2009

- Coote Robert, *Power, Politics and making of the bible*, terj: Minda Perangin-angin, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- ....., *Deuteronomistic History*, terj: Donna Hattu, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- ....., *In Defense of Revolution; the Elohist History*, diterjemahkan oleh Jessica Kristina Pattinasarani, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Cross Frank M., *The Canaanite Myth and Hebrew Epic; Essay in the history of the Religion of Israel*, Cambridge: Harvard University Press, 1973,
- ....., *Theological Dictionary of The old Testament, vol 1*, 1996,
- Cross, P.M., *Canaanite Myth and Hebrew Epic* Cambridge: MA: Harvard University Press
- Davies, G.H., *Deuteronomy; Peake's Commentary on the Bible*, Nashville Thomas Nelson Publishers, 1986
- Day John, *Yahweh and the gods and goddesses of Canaan*, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 265, Sheffield: Sheffield Academic Press, 2002
- Dever William G., *Did God have a Wife Archeologi and Folk Religion in Ancient Israel*, Cambridge: Eerdmans Publishing, 2005
- de Vaux R., *The Early History of Israel*, terjemahan D. Smith, Philadelphia: The Westminster Press, 1978
- de Wit, Hans, dkk., *My God," She Said, "Ships Make Me so Crazy" Reflection Of Emperical Hermeneutics, Interculturality, And Holy Scripture*, USA: Evangel Press, 2008
- Dhavamoni Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995,
- Dijkstra Meindert, dalam Bob Becking, dkk., *Only One God, Monotheism in Ancient Israel and the Veneration of the Goddess El, The God of Israel- Israel the People of YHWH; on the Origins of Ancient Israelite Yahwism Asherah*, Sheffield Academic Press, 2001
- Donner H., *The Separate States of Israel and Judah; Israel and Judean History*, London: SCM Press, 1977

- Driver S.R., *A Critical and exegetical Commentary on The Book of Deuteronomy*,  
Edinburg, 1895
- Durkheim Emile, *The Elementary of The Religius Life*, New York: Free Press,  
1992
- Effendi Ziwar, *Hukum Adat Ambon Lease*, Jakarta:Pradnya Paramita, 1987
- Elake Nataniel, *Solohua Kasale Patai- Menyibak Dunia Orang Mati Pada  
Masyarakat Wemale di Pulau Seram*, Ambon:Jurnal Tangkole Putai Vol 1,  
2004
- Eliade Mircea, *The Sacred & The Profane, The Nature of Religion*,  
Harcourt:Brace & World, Inc, 1959
- End van den Th., *Ragi Carita 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,1998  
.....*Ragi Carita 2*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1998
- Fohrer G., *History of Israelite Religion*, London: SPCK, 1973
- Geertz Clifford, *The Interperatation of Cultures, Selected Essay*,New York:Basic  
Books inc Publishers, 1973
- Gottwald Norman K., *A Light to The Nations*, New York:Harpers and Lows  
Publisher, 1959  
....., *The Hebrew Bible; A Socio Literary Introduction*,  
Philadelphia: Fortress, 1985
- Harrelson W.J., *Law in The Old Testament*, Nashville: Abingdon Press, 1991
- Hehanussa Josef M.N., *Jangan Ada Padamu Allah Lain di Hadapanmu; Yahweh  
dan Monotheisme Israel dalam Gema Teologi Vol 38, No 1*, Yogtakarta:  
UKDW, 2014
- Hill Andrew E. & Walton John H., *Survey Perjanjian Lama*,Malang:Gandum  
Mas, 2013
- Hinson D.F., *Sejarah Israel*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Huliselan M., “Berdampingan Dalam Perbedaan, konsep Hidup anak Negeri”,  
*Maluku Menyambut Masa Depan*, Ambon:Lembaga Kebudayaan Daerah  
Maluku, 2005.
- Hyatt J.P., *Yahweh as the God of My Father*,VT 6, 1955

- Jebadu Alex, *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Leluhur*, Maumere:Ledalero, 2009
- Kabanga Andarias, *Manusia Mati Seutuhnya*, Yogyakarta:Media Pressindo,2002
- Kaiser O., *Introduction To The Old Testament*, Oxford:Basil-Blackwell, 1984
- Kaufmann Yehezkel, *The religion of Israel,From Begginings to the Babylonian Exile*, New York:Shoken Books, 1972
- KellerCatherine., *Postkolonial Theologis: Divinity and empire*, St.Louis, MO : Chalice Press, 2004
- Keuning J., *Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad ke 17*,Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
- Kim Eun Chul, *Cult of the Dead and The Old testament Negation of Ancestor Worship* dalam Asian Jurnal Theology Vol 17 Num 1, April 2003, North east Association of theology Schools, 2003
- King J. Philip & Lawrens E.Stager, *Life In Biblical Israel*,diterjemahkan oleh Robert Setio, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2010
- Kobong Theodorus, *Injil dan Tongkonan*,Jakarta:BPK Gunung Mulia,2008.
- Kline Meredith D., *Treaty of The Great King; The Covenant Structure of Deuteronomy, Studies and Commentary*, Michigan:Grand Rapids, 1963
- Kolimon Mery, *A Theology Empowerment: Reflection from a West Timorese Feminist Perspective*, LIT, Zurich-Berlin, 2008
- Knitter, Paul F., *Menggugat Arogansi Kekristenan*,Yogyakarta:Kanisius, 2005
- Kruyt A.C., *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Kuper,Adam, *Culture*, Cambridge:Harvard University Press, 1999
- Kuster Volker, *Wajah-wajah Yesus Kristus; Kristologi Lintas Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Lasor W.S., *Pengantar Perjanjian lama 1;Taurat dan Sejarah*,Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2006
- Lind Millard C, *Yahweh is a Warrior; the Theology of Warfare in Ancient Israel*, Scottdale, Pennsylvania and Itchener, Ontario: Herald Press, 1980

- Loir Henry Chambert and Reid Anthoni (editor), *The Potent Dead; Ancestor, Saints and Hero in Contemporary in Indonesia*, Honolulu: University Hawaii Press, 2002
- Lommba Ania, *Colonialism/Pascacolonialism*, York York: Routledge, 2000
- Manley G.T., *The Book of The Law; Studies in the date of Deuteronomy*, London: Tyndale Press, 1957.
- Marshall C. and Roshman. G.B., *Designing Qualitative Research*, (fourth edition), London: SAGE Publication, 2006
- McConville J.G., *Law and Theology in Deuteronomy*, England: JSOT Press, 1986
- McKay, *Religion in Judah Under the Assyrian*, London, 1973
- Meyers Carol, "The Family in Early Israel" Dons Browning & Ian S. Evison, *Families in Ancient Israel; The Family, Religion and Culture*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1997
- Miller Patric D., *The Religion of Ancient Israel*, Louisville: Westminster Knox, 2000
- Min Suh Sung, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, Yogyakarta: Media Presindo, 2001
- Nelson Richard, *Deuteronomy, A Commentary*, London: Westminster John Knox Press, 2002
- Nicholson E.W., *Deuteronomy and Tradition*, Oxford: Basil Blackwell, 1967
- Noorsena Bambang, *The History of Allah*, Yogyakarta: tAndi Offset, 2010
- Noth Martin, *The Deuteronomistic History*; JSOT Sup.15, England: Sheffield Academic Press, 1981
- North Gary, *Inheritance and Dominion; an Economic commentary on Deuteronomy*, Texas: Institut for Christian Economics, 1999
- Pals Daniel, *Seven Theory of Religion*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam, 2001
- Perdue Leo, G. dkk, *Families In Ancient Israel*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997
- Pelupessy, Pieter J, *Esuriun Orang Bati*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2012

- Perdue Leo G., "The Israelite and Early Jewish Family", Dons Browning & Ian S.Evison, *Families in Ancient Israel; The Family, Religion and Culture*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1997
- Pudjapratama, dkk, *Pijar-pijar berteologi Lokal; berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya*, Salatiga:Pustaka Percik, 2010
- Pui-Lan Kwok., *Postcolonial imagination & feminist theology*, Westminster John Kentucky: Knox Press,Louisville, 2005
- Radjawane A,N, *The Deuteronomic History;a Research Report Written Basic on His Disertation*, Yogyakarta: Galang Press, 2011
- Rambe H. Aguswati., *Keterjalinan dalam Keterpisahan; mengupayakan Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*, Makasar: Yayasan Oase Intim, 2014
- Rast, Walter E., *Tradition History and Old Testament*, Philadelphia: Fortress Press, 1972
- Richard Nelson, *Deuteronomy, A Commentary*,London:Wesminster John Knox Press, 2002
- Rowlay H.H., *Worship in Ancient Israel* , terj. I.J.Cairns, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Ruhlessin, John Chr., *Etika Publik, Menggali dari Tradisi Pela*, Salatiga: Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana, 2005
- RumahuruY.Z, *Islam Syariah dan Islam Adat; Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan Soasial di Kalangan Komunitas Muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw*, Disertasi, UGM, 2012
- Said Edward W., *Orientalisme; Menggugar Hegemoni Barat dan mendudukkan Timur Sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Santoso Samuel, *Kodeks Ulangan (Ulangan 12:1-126:15) Sebagai pengajaran Kenabian*, Tesis, SEAGEST, 1994
- Sahusilawane,F. dkk, *Kajian Mitos Nunusaku sebagai Sumber Sejarah Lisan*, Ambon:Laporan Penelitian, 2000
- Said W.Edward, *Orientalism*, terj. Ahmad Fawaid, Pustaka Pelajar, 1978

- Schreiner Lothar, *Adat dan Injil; Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Setio Robert, dkk., *Kontekstualisasi, Poskolonialisme dan Hibriditas dalam Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Pustaka Muria, 2012
- Singgih E.G., *Iman dan Politik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- ....., *Dua Konteks; Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Smith E. Bloch-, "From Womb To Tomb: The Israelite Family In Death As In Life", D.Walls (Edit), *The Family In Life And In Death: The Family In Ancient Israel ; Sociological And Archaeological Perspectives*, London: T&T Clark, 2009
- Smith Mark S., *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*. Michigan: Wm. B.Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids, 2002
- Smith William. R., *Religion of Semities*, Transaction Publishers, New Jersley,
- Spronk Klass, *Beatific Afterlife in Ancient Israel and in the Ancient Near East*, Verlag Butzon & Bercker Kevelaer, 1986
- Stavrakopoulou Francesca, *Land of Our Father; The roles of Ancestor Veneration In Biblical Land Claims*, London: T&T Clark International, 2010
- Steinberg Naomi, "Exodus 12 In Light Of Ancestral Cult Practices", P.D.Walls (Edit)., *The Family In Life And In Death: The Family In Ancient Israel ; Sociological And Archaeological Perspectives*, London T&T Clark, 2009
- Stern Ephraim, *Pagan Yahwism: The Folk Religion of Ancient Israel*, Biblical Archeology Review 27/3. Mei-Juni, 2001
- Stiver Dan, *Theology of After Ricoeur; New Direction in Hermeneutic Theology*, Louisville: Westmister John Knox Press, 2001
- Sugirtharajah R.S., *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonial; Contesting The Interpretation*, Orbis Book, Marryknoll, NY-ed 3, 1998
- ..... *The Bible and the Third World; Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001

- .....*Postkolonial Reconfiguration: An Alternative way of Reading the Bible and doing Theology*, S.T.Louis,MO: Chalice Press, 2003
- Sutrisno M., & Putranto H., (ed.), *Hermeneutika Pascakolonial ; Soal Identitas*, Kanisius, Yogyakarta, 2004.
- Pieter Tanamal, *Pengabdian dan Perjuangan*, Ambon:Yayasan Kapata, 1983
- Talapessy F. dan Tauran S., *Amalohi Selayang Pandang; Suatu Tinjauan Sejarah dan Budaya*, 2004
- Taueren Odo Deodatus, “*Patasiwa Und Patalima Vom Molukkeneiland Seran und Seinen Bewohnern*”, terj. Frans Rijoly, Patasiwa dan Patalima tentang Pulau Seram di Maluku dan Pendudukannya, Sebuah Sumbangan untuk Ilmu Bangsa-bangsa, 1918
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban,*Allah menahan Diri Tetapi Pantang Berdian Diri; Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2015
- Tiwery W.Y., *Teologi Ina Terlahir Dari Rahim Maluku*, Jakarta:BPK.Gunung Mulia, 2015
- Tupamahu Ekaputra, *Hibrid(isasi) Gereja di Era Poskolonial; Membaca Konflik di Gereja Korintus Bersama Hommi K.Bhabha*,dalam Delapan Dekade GPM; Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah,Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015
- Topatimasang Roem, *Orang-orang Kalah*, Yogyakarta:Insist Press, 2004
- Van Den End Th., *Ragi Carita 1, Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500-1860-an*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- .....*Ragi Carita 2, Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500-1860-an*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2011
- ....., *Harta Dalam Bejana ; Sejarah Gereja Ringkas*,Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Van der Weiden Wim & Suharyo I,*Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama; Lembaga Biblika Indonesia*, Yogyakarta:Kanisius, 2004

- Van Hoevel, W.R., *Sejarah Kepulauan Maluku; Kisah Kedatangan Orang Eropa Hingga Monopoli Perdagangan Rempah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017
- Von Rad G., *Study in Deuteronomy*, London: SCM Press, 1961
- Vriezen Th.C., *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Watloly Aholiab., *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa; Perspektif Indigenous Orang Maluku*, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2013
- Welhausen Julius, *Prolegomena to The History of Ancient israel*, Edinburg: Adam & Charles Black, 1885
- Wellem F.D., *Injil dan Marapu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Wolff, H.W., *Joel and Amos*, Philadelphia, 1977
- Wood Edward J., *Tyndale Old Testament Commentaries vol 5; Deuteronomy an Introduction and Commentary*, USA: Inter Varsity Press, 2011
- Wright Ch., *Hidup Sebagai Umat Allah; Etika Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Wright E.G., *Introduction and exegesis of Deuteronomy*, 1953
- ....., *The Book of Deuteronomy*, Abingdon Press, Nashville; Richard, 1978
- Young, Robert J.C., *Colonial Desire: Hibridity in Theory, Culture and Race*, London: Routledge, 1995
- Timo, Eben Nuban, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*, Maumere: Ledalero, 2005.
- Tunny Aziz M., *Beta Agama Noaulu*, Yogyakarta: Smart Writing, 2002
- Turner, Victor, *The Forest of Symbol, Aspect of Ndembu Ritual*, 1977, New York: Corner University Press, 1977
- ....., *The Ritual Proses, Structure and Anti-Structure*, New York: Corner University Press, 1996

### **Kumpulan Tulisan/Jurnal/Tesis, Disertasi**

Damamain, G.J., *Nenek Moyang Israel; Pendekatan Eksegetis Terhadap Abraham Ishak dan Yakub serta Kontekstualisasinya dalam PL*, Jakarta: Tesis, STT Jakarta, 1990

Hetaria H.H., *Siwalima Dalam Persepektif Aksiologi dan Implikasi Filosofisnya Bagi Penguatan Karakter Masyarakat Multikultural di Maluku*, Yogyakarta: Disertasi UGM, 2014.

Patty, Febby N., *Menggali dan Mendialogkan Nilai-nilai Simbolik Jamuan Makan bersama Dalam Injiln Lukas 22:7-38 Dengan makan patita Adat di Oma; Perspektif Sosio Antropologi*, Yogyakarta: Disertasi, UKDW, 2015

Pesireron Markus, *Pasawari Adat Kamarian; Suatu Telaah Theologi Kontekstual Salatiga*: Tesis UKSW, 2002

Rumahuru, Y.Z., *Islam Syariah dan Islam Adat; Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial di kalangan Komunitas Muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw*, Yogyakarta: Disertasi, UGM, 2012.

Talupun J.S., *Tanah; Mendialogkan Yosua 6 Dengan Masyarakat Kariu*, Yogyakarta: Tesis UKDW, 2007

Tiwery Weldemina Yudit, *Teologi Ina. Menggali dari Nusa Ina, Pusat Leluhur Orang Maluku*, Yogyakarta: Disertasi, UKDW, 2014

Gema Teologi, Jurnal Fakultas Theologia, Vol 34, No 1, April 2010. UKDW, Yogyakarta

Hasil Seminar Nasional ISBI VIII tahun 2016, STAKN Toraja.

Hasil Ketetapan Sidang Sinode XXXVI, tahun 2010.

Hasil Ketetapan Sidang Sinode XXXVII, tahun 2016.

Pesan Tobat tahun 1960, Pesan Synode Geredja Protestan Maluku Kepada Sekalian Anggota dan pedjabat Gereja.

[https://www.academia.edu/23726880/Bedah\\_Buku\\_Allah\\_Menahan\\_Diri](https://www.academia.edu/23726880/Bedah_Buku_Allah_Menahan_Diri)

*e-book* Biblia Hebraica Stuttgartensia, K Ellinger & Rudolh Kittle, 1977

*e-book* Hebrew-English Interlinier ESV Old Testament vol 1-4

Bible works 8